

Prof. Dr. H. Muchsin, S.H.

	PERPUSTAKAAN MAN MUARADUA		
NO	056 19367		
TGL	17-10-2013		
KELAS			
ASAL	PR	RT	HD

**MENGGAGAS
ETIKA & MORAL
DI TENGAH MODERNITAS**



Penerbit - CV. ADIS - Surabaya



MENGGAGAS ETIKA DAN MORAL DI TENGAH MODERNITAS

Pengarang : Prof. Dr. H. Muchsin, S.H.

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

Setting, Lay Out & Desain Sampul : Duta, Oedin dan Oema

Penerbit : CV. ADIS Surabaya



Motto

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan moralitas (akhlak) yang mulia.” (Hadits)

“Sebaik-baik manusia ialah mereka yang bermanfaat bagi manusia yang lain.” (Hadits)

“Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah.” (Hadits)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga kita bisa melaksanakan kewajiban-kewajiban hidup kekhambaan (*abdullah*) dan kemasyarakatan (*khalifatullah*).

Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah berhasil melakukan transformasi besar *yukhrijukum midadzdzulumaati ilannuur* atau membawa manusia ke jalan kebaikan.

Buku ini tidak lebih dari sekedar menggagas etika dan moral di tengah modernitas. Karena itu, banyak kajian yang sifatnya masih elementar dan perlu didiskusikan lebih luas dan lebih dalam lagi.

Apalagi kondisi jaman yang dinamis dan globalisasi dunia yang tidak bisa dihindari, maka pemahaman tentang pentingnya etika dan moral menjadi sangat relevan. Kemajuan tanpa didasari oleh kekacauan (*chaos*) di tengah-tengah masyarakat.

Saya sangat berharap, kesalahan dan kekurangan yang mungkin ada hendaknya mendapat perhatian pembaca untuk penyempurnaan dan koreksi. Karena sedikit sekali penulis bisa terhindar dari kesalahan dan kekhilafan.

Hanya kepada Allah SWT. saya mohon petunjuk dan tuntunan-Nya. Semoga buku ini menjadi amalan yang ikhlas di hadapan Allah dan bermanfaat luas bagi masyarakat. Dan kepada penerbit yang telah menerbitkan buku ini, penyusun mengucapkan terima kasih.

Surabaya, Juli 2002

DAFTAR ISI

MOTTO	3
KATA PENGANTAR	4
DAFTAR ISI	5
BAB I : PENDAHULUAN	7
1. Penegasan Istilah	10
2. Hakikat dan Modernitas	13
3. Etika dan Modernitas	17
4. Etika dan Kecenderungan Manusia	22
a. Keluarga	25
b. Pendidikan Formal	27
c. Ajaran Agama	31
BAB II : AJARAN NILAI ETIS DAN RELEVANSI BAGI KEHIDUPAN MODERN	33
1. Konsep Islam Tentang Etika dan Moral	36
2. Tolok Ukur Baik dan Buruk	39
3. Beberapa Ajaran Pokok Islam dan Implikasi Etisnya	47
4. Relevansi Nilai Etis Islam dengan Kehidupan Modern	54
5. Etika dan Profesi	60

BAB III	: PERANAN BUDAYA DALAM MENCEGAH PENYUSUTAN NILAI-NILAI ETIS	62
1.	Apakah Kebudayaan?	62
2.	Hubungan Agama dan Kebudayaan Perspektif Islam	66
3.	Kebudayaan dan Peranannya dalam Menanamkan Nilai Etika dan Moral.....	72
BAB IV	: AKTUALISASI NILAI-NILAI ETIKA DAN MORAL	78
1.	Kejujuran	85
2.	Ikhlas	87
3.	Sabar	89
4.	Kasih sayang	92
BAB V	: PENUTUP	98
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	110

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, terutama jika kita rajin mengikuti informasi yang tengah berkembang di masyarakat, mungkin tidak asing bagi kita bila membaca atau mendengar kata-kata, seperti: “etika”, “etis” dan “moral”. Kata-kata itu sekarang, bukan lagi monopoli kalangan cendekiawan, intelektual, atau orang-orang akademisi. Di luar kalangan itu pun sering disinggung kata-kata seperti itu.

Sering kita mendengar kata-kata semacam ini: “Pembangunan teknologi tanpa didasari dengan pembangunan etika, maka akan timpang”, “Etika pergaulan muda-mudi sangat mengkhawatirkan”, Pemberitaan di media tentang pejabat tersebut kurang etis”, dan sebagainya. Tak jarang pula kita mendengar kata-kata: “Moral Pancasila”, “moral pejabat”, “kode etik jurnalistik” dan “Etika Profesi”. Pendeknya, kata-kata tersebut

sering mewarnai kehidupan kita sehari-hari.

Bahkan secara khusus pada tahun 2001 MPR RI mengeluarkan ketetapannya tentang etika, yaitu Ketetapan MPR RI Nomor VI Tahun 2001 tentang Etika Kehidupan Berbangsa.

Dalam GBHN 1998 kata-kata ini juga disinggung. Pada sasaran pembangunan bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sangat menekankan pentingnya akhlak mulia untuk mengukuhkan landasan spiritual, moral dan etik bangsa. (Ketetapan-Ketetapan MPR RI Tahun 1998, 54)

Sedangkan yang dimaksud kata "etika" dan "moral" dalam pembahasan di sini ialah dalam pengertiannya yang lebih mendasar daripada yang ada dalam percakapan sehari-hari. Maka tidak dimaksudkan sebagai sekedar sesuatu yang mengisyaratkan masalah kesopanan semata, melainkan dalam pengertiannya yang lebih mendasar, dimaksudkan sebagai suatu konsep dan ajaran yang komprehensif yang menjadi pangkal pandang hidup tentang baik dan buruk, benar dan salah. Oleh karena itu ajaran etika dan moral, dalam makna yang seluasnya, sebenarnya akan mencakup pandangan dunia (*weltanschauung, world outlook*) dan pandangan hidup (*liebenanschauung, way of life*). Dengan demikian, pembicaraan tentang etika dan moral tidak akan lepas dari pembicaraan tentang etika dan moral secara keseluruhan.

Etika dan moral sebagai *pengejawentahan* sosok manusia tentang apa yang harus dilakukan dan dikerjakannya mempunyai sejarah yang panjang. Sejarah itu bergerak sepanjang perjalanan manusia itu sendiri dan mengalami perkembangan dan signifikan

dengan perubahan zaman. Perkembangan dan perubahan yang disebabkan selalu munculnya masalah etika dan moral yang baru dan berat. Terutama karena derasnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sosio budaya masyarakat modern yang penuh dengan perubahan.

Menimbang sedemikian pentingnya etika dan moral dalam kehidupan berbangsa, bangsa kita sampai harus mengeluarkan Tap MPR tentang etika untuk mewujudkan cita-cita luhur bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Juga sebagai pencerahan sekaligus pengamalan etika bagi seluruh rakyat Indonesia. Apalagi etika kehidupan berbangsa dewasa ini mengalami kemunduran yang luar biasa, sehingga turut menyebabkan terjadinya krisis, tidak hanya krisis ekonomi tetapi krisis multidimensi.

Bangsa Indonesia, yang dulu penduduknya terkenal ramah, sopan santun menjaga budaya Timur berbalik menjadi pemarah dan mudah tersinggung. Karena itu di dalam Bab II Tap tersebut diuraikan Etika Kehidupan Berbangsa yang meliputi, Etika Sosial dan Budaya, Etika Politik dan Pemerintahan, Etika Ekonomi dan Bisnis, Etika Penegakan Hukum yang Berkeadilan, Etika Keilmuan dan Etika Lingkungan, kemudian disebutkan arah kebijakannya sekaligus kaidah pelaksanaannya (Putusan Sidang Tahunan MPR RI Tahun 2001). Tentu hal ini untuk mempermudah pelaksanaan etika dalam kehidupan keseharian. Sekaligus sebagai rumusan pokok-pokok etika kehidupan berbangsa yang menjadi acuan bagi pemerintah dan seluruh bangsa Indonesia.

Selanjutnya, karena persoalan etika dan moral sangat terkait dengan persoalan manusia secara keseluruhan, maka pembahasan dalam buku ini juga akan dikembangkan pada dimensi yang lebih luas. Akan tetapi semua itu tak lebih merupakan bahan diskusi, yang perlu dikembangkan lebih dalam lagi. Karena itu kajian tiap bab tidak diurutkan dalam runtutan yang sama, tapi didasarkan masalah-masalah tertentu yang sangat terkait. Pendekatan topikal ini diperlukan untuk mempertajam pemusatan pembahasan, sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal. Namun demikian, masing-masing topik itu harus dipandang sebagai usaha menghadapi modernitas yang telah berkembang cukup pesat.

1. Penegasan Istilah

Dari segi bahasa, menurut K. Bertens, kata etika berasal dari bahasa Yunani Kuno *ethos*, dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, antara lain : tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kadang, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Jadi jika kita membatasi diri pada asal-usul kata ini, maka "etika" berarti ilmu tentang apa yang biasa, dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (K. Bertens, 1994, 4)

Lebih lanjut Bertens menjelaskan, bahwa kata yang cukup dekat dengan "etika" adalah "moral". Kata terakhir ini berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak : *mores*) yang berarti juga : kebiasaan, adat. Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia (pertama kali dimuat dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1988*), kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama.

Jadi etimologi kata "etika" sama dengan etimologi kata "moral", karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya, menurut Bertens bahasa asalnya berbeda, yang pertama berasal dari bahasa Yunani, sedang yang kedua berasal dari bahasa Latin. (K. Bertens, 1994, 5)

Senada dengan pendapat Bertens di atas, Dr. Nurcholish Madjid mengutip pendapat Karl arth, tentang pengertian etika (dari *ethos*) adalah sebanding dengan moral (dari *mos*). Keduanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan (*Sitten*). Perkataan Jerman *Sitte* (dari Jerman kuno, *situ*) menunjukkan arti moda (*mode*) tingkat laku manusia, suatu konstansi (*constancy, kelumintuan*) tindakan manusia. Karena itu, secara umum etika dan moral adalah filsafat, ilmu, atau disiplin tentang moda-moda tingkah laku manusia atau konstansi-konstansi tindakan manusia. (Nurcholis Madjid, 1992, 466)

Sedangkan menurut Louis O. Kattsoff dalam bukunya *Elements of Philosophy* menyebutkan makna etika dalam dua macam arti. Pertama, etika merupakan atau dimaksudkan sebagai suatu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia, seperti yang terdapat pada ungkapan : "Saya pernah belajar etika". Kedua, etika merupakan suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan, atau manusia-manusia tertentu dengan hal-hal, perbuatan-perbuatan, atau manusia-manusia yang lain. Dalam arti "bersifat etik" atau "bersifat susila" seperti yang terdapat dalam ungkapan : "Ia seorang yang jujur", "Pembunuhan merupakan sesuatu yang tidak susila". (Louis Kattsoff, 1987, 351)

Jadi menurut Louis O. Kattsoff, bahwa makna etika di samping sebagai penilaian terhadap perbuatan seseorang, ia juga merupakan suatu predikat dari perbuatan-perbuatan seseorang. Karena itu dalam uraian selanjutnya ia menambahkan, etika acapkali dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang menetapkan ukuran-ukuran atau kaidah-kaidah yang mendasari pemberian tanggapan atau penilaian terhadap perbuatan-perbuatan. (Louis O. Kattsoff, 1987, 352)

Pengertian etika tersebut, meskipun di dalamnya tidak disinggung tentang pengertian moral, sepertinya sebanding dengan apa yang pernah ditulis oleh Lawrence Kohlberg dan Daniel Candee dalam penelitiannya tentang Relasi Antara Pertimbangan Moral dengan Tindakan Moral. Menurutnya, pertimbangan moral merupakan suatu keharusan (atau mungkin dipandang cukup) bagi lahirnya tindakan moral. Sebelum suatu tindakan dapat dipandang sebagai suatu tindakan moral, alasan atau motivasi si pelaku melakukan tersebut harus terlebih dahulu diuji. Contoh, seseorang yang melompat ke sungai untuk menolong orang lain tetapi motifasinya untuk mendapatkan hadiah. Apakah tindakan tersebut tindakan moral? (William M. Kurtines dan Jacob L. Gerwitz, 1992, 88). Bisa disimpulkan tindakan orang tersebut merupakan tindakan moral, karena didasari oleh keinginan untuk mendapatkan hadiah, bukan karena rasa kemanusiaannya. Sebab bisa jadi kalau tidak ada hadiahnya, orang tersebut akan enggan untuk menolong.

Dari beberapa pendapat tentang etika dan moral di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa antara keduanya memiliki kandungan makna dan pengertian yang sangat dekat, adat

kebiasaan. Atau dalam pengertian yang lebih gamblang menunjukkan, bahwa arti etika dan moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya. Karena itu dalam penggunaannya termasuk dalam buku ini. Seringkali keduanya dipakai dalam satu rangkaian : etika dan moral.

2. Hakikat Modernitas

Penjeleasan tentang modernitas amat diperlukan agar tidak terjadi pemahaman yang keliru, di samping sangat penting untuk memasuki pembahasan berikutnya. Untuk menyebut masa sekarang sebagai jaman modern, mungkin tidak seorangpun akan membantah. Paling tidak, abad ini secara jelas membedakan dengan jaman batu atau jaman agraris.

Bila ditinjau dari pendekatan sejarah, masa sekarang tentu merupakan kelanjutan dari masa lalu. Tidak mungkin kemajuan yang telah diraih saat ini begitu saja datang tanpa melalui masa sebelumnya. Unsur-unsur dasar kehidupan moderen seperti bahasa, adat kebiasaan, norma-norma kemasyarakatan, bahkan huruf maupun angka, meskipun dalam bentuknya yang sangat sederhana dan embrionik adalah produk masa sebelumnya, yaitu jaman agraria dan jaman pra sejarah. Karena itu, apa yang sekarang dikenal sebagai jaman modern merupakan kelanjutan pra modern yang ditandai oleh kreatifitas manusia dalam mencari jalan mengatasi kesulitan hidupnya.

Gambaran modernitas itu secara ringkas dirumuskan oleh Dr. Nurcholish Madjid :

Penyebutan tahap perkembangan sejarah perkembangan manusia yang sedang berlangsung ini sebagai zaman modern bukannya tanpa masalah. Masalah itu timbul karena inti dan hakikat zaman sekarang bukanlah kebaruannya (*"modern"* berarti baru), seolah-olah sesudah tahap ini tidak ada lagi tahap yang berarti berikutnya. Di samping itu perkataan *"modern"* mengisyaratkan suatu penilaian tertentu yang cenderung positif (*"modern"* berarti maju dan baik), padahal dari sudut hakikatnya, zaman modern itu sesungguhnya bernilai netral saja.

Meskipun penyebutan zaman sekarang sebagai "Zaman Modern" sebagai konvensi (yang salah kaprah) harus diterima saja, namun, ditilik dari hakikat intinya, zaman sekarang akan lebih tepat disebut sebagai "zaman teknik" (*technical age*), karena pada munculnya zaman itu, adanya peran sentral teknikalisme serta bentuk-bentuk kemasyarakatan yang terkait dengan teknikalisme itu. Wujud keterkaitan antara segi teknologi diacu sebagai dorongan besar pertama umat manusia memasuki zaman sekarang ini, yaitu Revolusi Industri (teknologis) di Inggris dan Revolusi Perancis (sosio politik) di Perancis. (Nurcholish Madjid, 1992, 451)

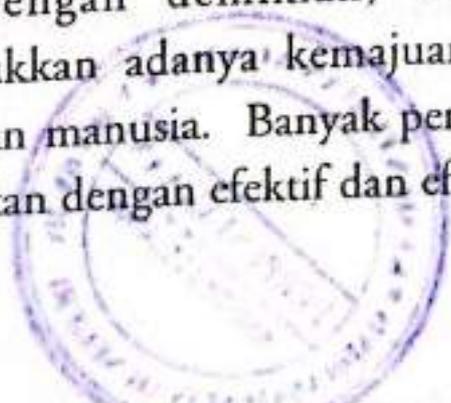
Kalau kita telaah pendapat di atas, barangkali tidak keliru jika mengatakan bahwa jaman sekarang adalah jaman teknik. Kemudian, jika ada orang yang sudah terlanjur menyebutnya

sebagai jaman modern, hal itu disebabkan kemajuan yang luar biasa dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan tersebut membawa kemudahan bagi umat manusia, baik dari transportasi maupun teknologi komunikasi. Dari sinilah terjadi saling mempengaruhi antar negara dan antar umat manusia.

Namun demikian, penyebutan zaman teknik sebenarnya tidak sepenuhnya tepat. Sebab jika ditelaah dari sudut pengertian teknik itu sendiri sebagai keterampilan manusia untuk mengubah, membuat atau membentuk benda materiil menjadi barang yang berguna. Bidang teknik meliputi : teknik bangunan, teknik transportasi, teknik pengairan, teknik keramik, teknik komunikasi dan sebagainya. Sedangkan teknologi merupakan pengetahuan obyektif mengenai teknik itu sendiri, yakni pemikiran, gambaran dan bayangan yang dibentuk oleh manusia dari teknik. (Abdul Basir Solissa, dkk, (Ed.), 1993, 80)

Karena itu menurut Spengler, bahwa teknik adalah taktik dari seluruh kehidupan. Dan, Ortega Y. Gaset menjelaskan teknik manusia menyalurkan keinginannya untuk hidup dan tidak menyusahkan. Manusia tidak hanya ingin sekedar hidup, tetapi menghendaki kehidupan yang menyenangkan. Dari sini mudah dipahami, mengapa teknik berkembang sepanjang sejarah manusia. (Abdul Basir Solissa, dkk. (Ed.), 1993, 101)

Dengan demikian, menyebutkan jaman modern menunjukkan adanya kemajuan teknik dalam hampir segala kehidupan manusia. Banyak persoalan hidup manusia yang bisa diselesaikan dengan efektif dan efisien. Dan salah satu yang dapat



dirasakan adalah majunya dunia informasi, sehingga kejadian di salah satu belahan dunia, dapat disaksikan di belahan dunia yang lain.

Akibat dari jaman modern itu, maka umat manusia tidak lagi menghadapi persoalan secara otonom dan parsial, tetapi terdorong menuju masyarakat global dan mondial, yang mau tidak mau harus melakukan interaksi manusia lain di muka bumi ini. Namun demikian, meskipun jaman modern itu merupakan budaya dunia, namun pengaruh Barat sangat kentara dan begitu dominan.

Gambaran menyeluruh modernitas sebagai budaya dunia itu secara ringkas dirumuskan Lucia W. Pye, seperti dikutip Dr. Nurcholish Madjid :

.... it is based on advanced technology and the spirit of science, on a rational view of life, secular approach to social relation, a feeling for social justice in public affairs, and above all else, on the acceptance in the political realm of the belief that the prime unit of the polity should be nation-state.

Menurut Nurcholish Madjid, ungkapan modernitas dalam "nutshell" oleh Pye itu jelas sekali mengandung unsur-unsur budaya dan pengalaman Barat, seperti misalnya konsep negara-bangsa, selain unsur-unsur yang memang universal seperti ilmu dan teknologi. (Nurcholish Madjid, 1992, 8)



3. Etika dan Modernitas

Menggagas etika dan moral di tengah modernitas sebagaimana disebut dalam judul di atas, amat relevan. Dunia modern ditandai dengan semakin menyatunya peradaban seluruh umat manusia berkat kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi, tidak jarang menimbulkan gesekan, bahkan benturan budaya. Sebab tidak semua tempat memiliki tuntutan dan pola perkembangan yang sama. Setiap sudut dunia mempunyai tuntutannya sendiri, dan tuntutan itu melahirkan pola peradaban yang spesifik bagi masyarakat setempat. Tetapi yang perlu ditekankan di sini, tidak ada metode yang efektif dan ampuh untuk menghindarkan diri dari dampak kemudahan berkomunikasi dan berpindah tempat. Kemajuan peradaban itu sebuah keniscayaan historis, berupa kemestian terjadinya interaksi dan saling mempengaruhi antara berbagai kelompok manusia. Menurut diri dari kecenderungan ini bukanlah jawaban. Ini hanya merupakan sebetulnya pelarian dari realitas (eskapisme). Karena itu peranan etika dan moral harus dijadikan landasan yang kukuh untuk secara positif menyambut kemajuan dunia itu dengan prinsip mempertahankan pola lama yang baik dan mengambil pola baru yang lebih baik.

Hal itu diakibatkan, karena jaman modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tak jarang menimbulkan pergeseran nilai, dan menjadi penentu primer perubahan sosial. Bersama dengan itu, arah perkembangan manusia cenderung didikte oleh nilai yang dikibarkan oleh bendera iptek, yaitu nilai bebas etik. Di sinilah peran etika dan moral yang

lebih universal sangat diharapkan dalam menghadapi jaman yang "akrab" dengan prinsip-prinsip netralitas etik yang berakar pada peradaban Barat.

Sebab modernitas senantiasa berusaha untuk melepaskan diri dari transendensi, baik yang direka secara filsafat ataupun secara agama. Karena perhatian utamanya yang terpusat kepada persoalan kekinian dan kedisinian, modernitas ingin membebaskan manusia dari segala beban moral yang dapat merintanginya untuk meraih kebahagiaan hidup duniawi. Modernitas adalah buah dari gerakan Renaisans di Eropa pada abad ke-16, berlanjut dengan rasionalisme pada abad-abad berikutnya, dan kemudian berpuncak pada sekularisme, materialisme, dan atheisme pada abad ke-19/20.

Gerakan renaissans adalah gerakan yang ditegakkan di atas sendi *antroposentrik*, manusia menjadi pusat dan ukuran segala-galanya. Wahyu secara berangsur dan sistematis dibuang karena dirasakan sudah tidak perlu lagi. Sistem nilai dan sistem kebenaran yang dapat dipercaya adalah sejauh yang berada dalam bingkai radius indrawi. Di luar itu tidak ada nilai, tidak ada kebenaran (Ahmad Syafii Maarif, 1995, 94). Akhirnya yang muncul adalah kebebasan nilai dan bebas etik.

Karena itu, jika dibiarkan, dikhawatirkan prinsip bebas etik itu akan menjadi parasit dan menjadi ancaman sekaligus tantangan. Kesulitan yang mungkin dihadapi adalah kemustahilan kita untuk menolak pengaruh global di satu sisi, dan kecerdikan kita untuk memiliki mana yang positif-konstruktif di sisi yang lain.

Selain itu, sisi negatif teknologi modern yang lain, tidak hanya terbatas pada kemajuan teknologi, seperti penggunaan senjata atom, bom nuklir, dan lain-lain. Teknologi modern dengan sendirinya menghasilkan tatanan sosial, dengan pranata dan pelembagaannya, yang juga "teknikalistik" dan "modern" (yakni, modern dalam arti baru dengan implikasi terputus, jika bukan menyimpang dari pola yang lazim pada masyarakat manusia selama ribuan tahun). Dalam masyarakat itulah, menurut Dr. Nurcholish Madjid, timbul sinyalemen bahwa teknologi modern mengakibatkan alienasi, yakni keadaan seseorang yang "terasing" dari dirinya sendiri dan nilai kepribadiannya, karena ia tawanan sistem yang melingkarinya dan di mana ia hidup, tanpa ia sendiri berdaya berbuat sesuatu apapun. (Nurcholish Madjid, 1992, 534)

Ilustrasi di atas menunjukkan, betapa hebatnya pengaruh teknologi modern, tanpa didasari oleh nilai-nilai etika dan moral akan mengakibatkan seseorang mengalami kepribadian terbelah (*split personality*). Meskipun, tentu, kita tidak apriori dengan teknologi modern, paling tidak kita memiliki sikap dan pendirian yang kuat untuk tidak terjebak dalam pengaruh negatifnya.

Gambaran tentu wujud aliensi itu dapat dilihat uraian Erich Fromm, seperti dikutip oleh Dr. Nurcholish Madjid :

Allienation as we find in modern society is almost total; it pervades the relationship of man to his work, to the things he consumes, to the state, to his fellow man, and to himself. Man has created a world of man made things as it never existed before. He has constructed a complicated social machine to administer the technical machine he built. Yet

his whole creation of his stands over and above him. He does see himself as a creator and center, but as a servant of a Golem, which his hands have built. The more powerful and gigantic the forces are which he unleashes, the more powerless he feels himself with his own forces embodied in things he has created, alienated from himself. He has built a golden calf, and say "these are your gods who have brought you out of Egypt".

Kutipan tersebut diterjemahkan oleh Nurcholis Madjid sebagai berikut :

Alienasi sebagaimana kita temukan dalam masyarakat modern adalah hampir total: ia meliputi hubungan manusia dengan pekerjaannya, dengan benda-benda yang ia konsumsi, dengan negara, dengan sesama manusia, dan dengan dirinya sendiri. Manusia telah menciptakan suatu dunia benda-benda buatan manusia yang tidak pernah ada sebelumnya. Membangun suatu mesin sosial yang ruwet untuk mengatur mesin teknik yang didirikannya. Namun semua kreasinya tidak merasa dirinya pencipta dan pusat, melainkan sebagai suatu Golem (semacam berhala Yahudi), yang dibangun oleh tangannya sendiri. Semakin kuat dan gigantik kekuatan yang ia lepaskan, semakin ia merasa tak berdaya sebagai seorang manusia. Dia menghadapi dirinya dengan kekuatan-kekuatannya sendiri yang terkandung dalam benda-benda yang telah ia ciptakan, terasing dari dirinya sendiri. Ia telah membangun sebuah patung anak sapi emas dan berkata, "Inilah Tuhan-tuhanmu yang telah membawamu keluar dari Mesir". (Nurcholish Madjid, 1992, 535)

Dari penjelasan di atas, di samping ekkses negatif dari kemajuan teknologi modern, namun peranan pertama dan utama, tetap pada manusia yang menggerakkan dan mengendalikannya. Artinya, teknologi itu bisa berjalan ke arah kebaikan (*maslahat*) atau kejelekan (*mudarat*), amat tergantung pada siapa yang menjalankannya. Karena itu, posisi niat dan amal perbuatan sangat dominan dalam menjaga dan mengarahkan aktifitas teknologis itu ke arah kemanusiaan dan kemanfaatan individu dan masyarakat.

Oleh karena itu, dalam menjaga, mempertahankan dan memupuk nilai-nilai yang positif-konstruktif tersebut, peran nilai-nilai etika dan moral pendidikan sangat besar guna memberi filter dan menjadi benteng pertahanan yang kukuh.

Nilai-nilai moral pendidikan merupakan sarana yang penting untuk mengembangkan potensi kehidupan manusia. Pendidikan meliputi aspek afektif yang dapat menumbuhkan sikap dan mentalitas yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, serta aspek psikomotorik yang akan menumbuhkan kemampuan berbuat dalam rangka mewujudkan kreasi dan aksi manusia. (M. Irfan, dkk., (Ed), 1993, 89)

Kemudian, menurut A.M. Saefuddin kontribusi nilai etis pendidikan itu dapat dilihat dari perspektif masyarakat dan individu. Dari perspektif masyarakat, pendidikan adalah proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan. Ia mengutip pendapat Emile Durkheim, seorang sosiolog yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai produk masyarakat yang menjadikan masyarakat tetap *survive*.

Artinya mampu konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan. (A.M. Saefuddin, 1986, 4 kolom 3-7)

Selanjutnya dari perspektif individu, pendidikan adalah proses perkembangan, yakni pengembangan potensi yang dimiliki secara maksimal dan diwujudkan dengan kongkrit dalam arti kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai guna bagi kehidupan manusia.

Dari analisa di atas, dapat dilihat bahwa nilai-nilai etis pendidikan dari segi praktek dan amaliahnya dipahami sebagai fenomena individual dari satu pihak dan sosial budaya di pihak lain. Peran ini sangat fundamental dalam usaha menjaga nilai-nilai agar senantiasa berpegang pada etika dan moral. Ini bisa dimulai dari lingkup pendidikan yang paling kecil, yakni keluarga dan dikembangkan pada tingkatan lebih luas di masyarakat.

Sebab tujuan yang patut dikejar menurut Mahatma Ghandi adalah kebahagiaan manusia yang seiring dengan pertumbuhan akal budi dan kesúsilaan yang sempurna. Baginya sebutan moral atau susila adalah sinonim dengan sebutan batin atau kerohanian. (Mahatma Ghandi, 1991, 145)

4. Etika dan Kecenderungan Manusia

Para rasionalis abad 18 memberikan julukan yang cukup menarik kepada manusia : "Good Little Boy" atau seorang anak kecil yang baik. Julukan itu tertuang dalam rumusan berikut :

Man is being guided by intellect, naturally virtuous peaceable,

devoid animosity, full of altruism, always thinking and acting according to logic and intellect.

A. Mukti Ali menterjemahkan secara bebas rumusan tersebut di atas sebagai berikut : Manusia adalah makhluk yang dipimpin oleh akal, yang menurut kodratnya suka berbuat baik, suka damai, jauh dari permusuhan, penuh dengan kesukaan mementingkan kepentingan orang lain, selain berpikir dan bertindak sesuai dengan logika dan inteleknya. (A. Mukti Ali, 1971, 35)

Kenyataan yang dihadapi kadang tampak bertentangan dengan pokok-pokok pikiran yang dikemukakan oleh kaum rasionalis di atas. Banyaknya kriminalitas, seperti perampokan, pembunuhan, aborsi, dan lain-lain. Kondisi ini, seperti mematahkan pandangan kaum rasionalis tersebut.

Namun, kaum rasionalis dalam menjelaskan keadaan semacam ini menegaskan, bahwa perbuatan-perbuatan amoral itu muncul akibat dari kondisi lingkungan sosial yang kurang baik. Kesalahan-kesalahan manusia itu lahir dari situasi dan kondisi alam sekitarnya belum memberikan jaminan bagi terwujudnya turan-aturan atau kultur yang menjanjikan keleluasaan bagi tersemainya benih-benih kebaikan dan kebajikan. Sehingga yang nampak di masyarakat sebagai suatu perbuatan amoral bukanlah muncul dari watak dasar atau kecenderungan fitrah manusia. (Abdul Majid, dkk, 1991, 4)

Dari gambaran di atas nampak adanya unsur luar atau lingkungan yang punya pengaruh cukup kuat atas diri manusia.

Konsep fitrah menunjukkan, manusia diciptakan sama (*all men are created equal*). Akan tetapi karena ada faktor luar yang masuk sehingga masing-masing manusia tidak sama dalam mendayagunakan potensi fitrahnya. Dengan kata lain, kecenderungan dasar manusia akan tetap terarah pada nilai-nilai etika dan moral yang baik, jika didukung oleh kultur yang dapat membuka tersemainya benih-benih kebaikan.

Ada sabda Nabi Muhammad SAW. yang sangat populer, yang artinya : "Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi".

Kesimpulan dari hadits di atas adalah kelahiran manusia yang membawa potensi fitrah untuk beragama dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Karena itu potensi beragama akan lenyap jika tidak didukung oleh lingkungan yang baik.

Oleh karena itu, untuk mengarahkan kecenderungan manusia ke arah yang positif, harus ada semacam perjuangan dari manusia itu sendiri. Sebab, selain diberi potensi fitrah, tapi manusia mempunyai sifat-sifat yang dimiliki oleh hewan, seperti : rakus, tamak, berkelahi, keganasan syahwat dan lain-lain, manusia juga memiliki sifat-sifat syaitan, yaitu suka menggerakkan hati manusia agar berbuat jahat, berzina, berjudi, menipu, mencuri dan sebagainya. Sebaliknya manusia juga memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh malaikat, seperti : berdzikir mengingat Allah, sembahyang, bertasbih dan taat kepada perintah Tuhan. Untuk terhindar dari sifat-sifat kehewanan dan kesyaitanan, maka manusia harus berjuang keras dan berusaha untuk menuju jalan-jalan ke-malaikatan dan kesucian. (Abdul Aziz Ahyadi, 1991, 176)

Ajaran-ajaran etis apapun tak akan kondusif bagi manusia jika tidak diimbangi oleh kemauan personal dan terciptanya lingkungan yang mendukung. Perangkat-perangkat pendukung itu bisa berasal dari keluarga pendidikan formal, ajaran agama, dan lain-lain.

Pentingnya beberapa perangkat pendukung bagi terarahnya kecenderungan manusia pada nilai-nilai etika dan moral tersebut dapat dilihat uraian lebih lanjut berikut ini :

a. Keluarga

Peranan keluarga, terutama yang diperankan oleh orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi manusia. Karena itu, keluarga tidak hanya dipandang sebagai persekutuan terkecil saja, melainkan merupakan institusi hidup yang dapat dijadikan acuan bagi segenap anggotanya.

Dalam keluarga mesti terjadi proses sosialisasi. Proses sosialisasi merupakan suatu aspek pendidikan yang baik menuju kepada perubahan sosial. Proses sosialisasi ia tunduk pada suatu hukum pelajaran yang disebut dengan pelajaran sosial. Pelajaran sosial ini menghendaki adanya model atau contoh yang dapat ditinjau oleh para pengikut.

Atau dengan kata lain, model atau contoh itu adalah pemimpin. Sedangkan orang yang meniru mode atau contoh itu adalah pengikut. Proses sosialisasi ini berlaku semenjak kanak-kanak masih bayi. Dalam masa ini agen sosialisasi satu-satunya adalah ayah dan ibu.

Karena itu, tauladan atau contoh yang baik dari ayah dan ibu akan menjadi sarana yang efektif bagi anak untuk menapaki kehidupan selanjutnya yang lebih luas dan berat. (Hasan Langgulung, 1985, 50)

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengarahkan individu pada kehidupan masyarakat (*social life*), sekaligus sebagai sumber cita-cita, inspirasi, kehendak, pemikiran, ideologi dan sosial.

Kultur khusus keluarga akan berpengaruh terhadap pembentukan jiwa dan pikiran anak. Keluarga sangat berperan dalam hal penguasaan informasi, pengetahuan, bahasa dan percakapan, cara bergaul dan pola hidup, penanaman nilai-nilai moral dan etika, cinta kasih dan kejujuran anak. Keluarga merupakan pusat terpenting bagi transformasi peradaban, sehingga derajat kemanusiaan dan peradaban seseorang tergantung pada asal-usul keluarga dan dimana ia dilahirkan. Lalu, bagaimana peran keluarga di era modern seperti sekarang ini?

Keluarga memang merupakan institusi utama dalam suatu masyarakat. Meski untinya relatif kecil, namun potensinya dalam mempengaruhi arah perkembangan dan berkelanjutan suatu masyarakat sangat besar.

Namun di era modern seperti sekarang ini, keluarga berubah seiring perubahan masyarakat. Perubahan itu, terutama bisa diidentifikasi pada struktur dan fungsinya.

Pada strukturnya, terjadi perubahan dari ciri awalnya yang berbentuk keluarga “besar” (*extended family*) ke bentuk keluarga “kecil” (*nuclear family*). (Doddy S. Singgih, 1995, 6)

Sedangkan pada fungsinya, banyak fungsi keluarga yang kini tak lagi dijalankan secara efektif. Misalnya, fungsi sosialisasi nilai moral dan norma sosial, fungsi pemeliharaan dan pengasuhan anak, dan fungsi pemberian kasih sayang. Fungsi yang telah digantikan oleh sekolah, pembantu, dan dengan cara dipenuhinya semua keinginan anak.

Adapun upaya yang dilakukan, perubahan itu tak bisa dicegah. Yang bisa dilakukan hanya mengendalikan agar perubahan itu tidak terjadi secara tak diharapkan dan atau tak terduga sama sekali.

Oleh karena itu memahami kembali keluarga sebagai benteng dan tempat awal dalam membentuk kader masyarakat yang bermoral, harus kembali ditekankan lagi. Para orang tua hendaknya semakin menyadari akan pentingnya penanaman nilai etika dan moral anaknya. Sebab dengan bekal dasar dari keluarga yang baik, sangat mungkin akan melahirkan generasi yang baik juga.

b. Pendidikan Formal

Pendidikan dalam lembaga-lembaga formal, seperti sekolah, pondok pesantren, perguruan, kursus-kursus, dan lain-lain. Pendidikan ini sangat penting bagi pembentukan nilai-nilai etika

dan moral bagi anak. Sebab, gerbang selanjutnya yang akan dilalui anak setelah lepas dari anggota keluarganya adalah pendidikan formal. Ini disebabkan karena keterbatasan keluarga dan tuntutan anak yang lebih besar seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

Di lembaga pendidikan formal, seorang anak akan mendapatkan pengetahuan yang tidak atau belum pernah didapatkan dari anggota keluarganya. Pengetahuan yang didapatkan di lingkungan pendidikan formal, seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan sejarah, ilmu kimia, dan lain-lain, nantinya akan bermanfaat dalam menghadapi dinamika kehidupan yang terjadi.

Dengan bekal ilmu yang didapatkan di lingkungan pendidikan formal ini, diharapkan seorang anak tidak mengarahkan aktifitasnya pada hal-hal yang tidak berguna. Sebaliknya, ilmu pengetahuan itu dapat dimanfaatkan untuk memelihara dan mengelola alam ciptaan Tuhan ini untuk sebesar-besarnya kepentingan manusia.

Oleh karena itu penanaman nilai-nilai etika dan moral di lingkungan pendidikan formal sangat penting. Terlebih di masa modern seperti sekarang ini. Kesalahan-kesalahan pendidikan bisa berakibat fatal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Akses informasi sudah tidak berasal dari satu sumber yang tetap, tetapi sangat variatif. Jaman modern, yang ditandai dengan kemajuan informasi, mau tidak mau, memaksa para pendidik di pendidikan formal untuk bekerja lebih keras dan lebih seksama.

Sebab, dunia pendidikan kita yang menganut sistem ko-edukasi dapat melahirkan stimulasi amoral dan asosial, sert aksi dosa yang perlu diwaspadai oleh para kepala keluarga. (Sudarwan, 1995, 6)

Jargon yang kita kedepankan akhir-akhir ini tak lagi akurat pada era makin gampangnya ditangkap sinyal-sinyal vulgar peradaban Barat, misalnya, melalui antena parabola, internet, video, film, dan lain-lain.

Media cetak pun andil di sini. Sungguh pun kultur kita tak mengenal legalitas peredaran majalan *Playboy* atau *Vanity Fair*, namun *soft pornography* lewat rubrik konsultasi seks dan problem remaja di media massa, bisa kita santap dengan mudah setiap hari.

Karena itu, revitalisasi pendidikan harus lebih dikedepankan. Para pendidik tak mungkin lagi tampil secara lugu dengan mengandalkan pesan "jangan ini dan itu" tanpa sistematika.

Apalagi, kini menggejala kecenderungan masyarakat untuk tak saling mengingatkan, dan secara harfiah mereka menganggap persoalan anak dapat diselesaikan dengan uang dan materi.

Juga asumsi, makin tinggi pergaulan sosial dan keterdidikan makin tinggi pula benteng moralitas atau kaidah baik-buruk dan benar-salah, tak dapat dipertahankan lagi.

Tanpa manajemen pendidikan yang sistematis, banyak remaja akan mengalami marginalisasi, dialienasikan oleh

masyarakat dan lingkungannya. Mereka makin sulit keluar dari kegalauan psikologi.

Oleh karena itu, kapabilitas pendidikan formal dalam mendukung peran keluarga untuk menciptakan kondisi harmonis, bernuansa etis dan moral, keterpelajaran, ketaatan beragama, norma adat, menjalin komunikasi antarkomponen pendidikan merupakan lingkup domestik yang harus dikedepankan. Tujuannya menekan stimulus lingkup luar yang makin tak terkendalikan dan mengarahkan potensi dasar manusia ke arah pembentukan nilai-nilai etika dan moral.

Jika ini berhasil, harapan agar terbentuk manusia yang utuh, penuh dengan nuansa moral dan akhlak mulia bisa dicapai. Jika dirumuskan, maka manusia yang utuh akan dapat terwujud melalui pendidikan yang pada hakekatnya adalah pengembangan sains dan ketrampilan teknologi dalam rangka pembebasan manusia dari belenggu kehidupan, dan pengembangan hati dalam rangka mencapai pengembangan yang hakiki tentang fenomena atau misteri kehidupan di balik hidup yang nyata, untuk meraih kebahagiaan di akhirat nanti.

Di dalam diri manusia yang utuh terdapat kesatuan kualitas iman kepada Allah, ilmu dan amal shaleh. Keseluruhan aspek yang tercakup dalam konfigurasi kesatuan iman, ilmu dan amal shaleh itulah merupakan dataran pembentukan kerangka ideal manusia seutuhnya yang ingin dicapai melalui pendidikan, yakni manusia yang bertakwa, cerdas, kreatif, inovatif, terampil dan jujur. (A.M. Saefuddin, 8 Agustus 1986, 4)

Untuk menjamin terlaksananya itu, sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan harus dibersihkan dari tenaga-tenaga (baik administratif maupun pengajar) yang kurang baik moralnya dan kurang mempunyai keyakinan beragama, serta diusahakan menutup segala kemungkinan penyelewengan. Karena guru-guru adalah tauladan yang akan ditiru anak-anak. (Zakiah 'Daradjat, 1988, 71)

c. Ajaran Agama

Peranan ajaran agama, terutama Islam, memberikan dasar-dasar etika dan moral yang sangat penting pada saat umat manusia berhadapan dengan kondisi kontemporer yang tidak menentu. Ajaran-ajaran Islam, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan lain-lain, tidak hanya mengandung tujuan-tujuan yang bersifat vertikal (kepada Tuhan), tetapi sekaligus horisontal (kepada sesama manusia).

Ajaran agama seperti ini dapat diperoleh dalam lingkungan keluarga, sekolah dan di masyarakat. Hal ini akan menjadi sarana yang penting bagi terwujudnya masyarakat yang memiliki dasar-dasar etika dan moral dalam kehidupannya. Sebab, sudah banyak terbukti, bahwa kehidupan, terlebih di jaman moderen seperti sekarang, yang tidak disandarkan pada ajaran agama akan sesat dan runtuh dengan sendirinya.

Di antara fenomena sosio-historis yang paling menarik pada akhir abad ke-20 ini ialah rontoknya sistem komunisme. Ideologi ini sedang diarak dan digiring ke "tiang gantungan" sejarah

untuk mempertanggung jawabkan segala dosa dan kezaliman yang pernah dilakukan kepada umat manusia.

Komunisme bermula dari premis anti-Tuhan kemudian barulah menjadi antimanusia. Tampaknya pada abad yang akan datang. Ideologi ini akan dikenang sebagai sisa-sisa dari serpihan sejarah peradaban yang tetap dikutuk orang. Sementara itu kapitalisme yang masih berada di atas angin menurut beberapa pengamat juga tidak dapat dijadikan alternatif bagi bangunan peradaban masa depan karena wataknya yang rakus, tidak bermoral dan hanya melahirkan kehidupan, yang oleh Lih Joseph A Camilleri disebut *the hedonistic society* di bawah selubung *the welfare state*. (Ahmad Syafii Maarif, 1995, 63)

Gambaran kehidupan yang disebut oleh Camilleri itu dapat kita lihat sekarang. Kebanyakan orang lebih mementingkan individu, tanpa peduli dengan kemelaratan dan kesengsaraan orang lain. Hak-hak orang lain diabaikan dan kesenangan duniawi menjadi tujuan utamanya. Tak peduli cara apapun dilakukannya. Karena itu, ajaran agama dapat dijadikan alternatif untuk membentengi dan mengarahkan kegiatan pada hal-hal yang positif-konstruktif. Uraian lebih lanjut dapat dibaca pada bab berikut ini.

AJARAN NILAI ETIS DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN MODEREN

Pembahasan berikut ini akan difokuskan pada nilai-nilai etika dan moral dalam pandangan Islam. Meskipun inti dari makna etika dan moral sudah dibahas pada bab terdahulu, namun penekanan pada aspek ke-Islaman dipandang memiliki ciri khas yang tidak sama dengan agama lain.

Walaupun tingkah laku, etika, moral dan akhlak manusia merupakan pokok pembahasan yang telah tua usianya, namun pembahasan tersebut suatu hal yang menarik dibanding dengan bidang pengetahuan lain, akan tetapi harus pula diakui, bahwa persoalan pola tingkah laku, moral dan etika manusia tak jarang membuat kelabakan, keresahan dan keprihatinan setiap orang.

Menempuh jalan hidup bermoral pada dasarnya bukan suatu

keharusan yang dipaksakan dari luar diri manusia. Sebaliknya ia merupakan bagian dari sifat manusia, sehingga menempuh jalan hidup bermoral dan tidak lain daripada memenuhi naturnya sendiri. Manusia menurut kejadian asalnya adalah makhluk fitrah yang suci dan baik, karenanya berpembawaan kesucian dan kebaikan (QS. 30: 30). Namun demikian manusia juga memiliki kelemahan-kelemahan (QS. 47: 2)

Oleh karenanya agar manusia dapat menampilkan diri sebagai makhluk bermoral, ia harus berjuang melawan segala bentuk pembeleguan dirinya. Seperti kenyataan pada kehidupan abad modern, perkembangan iptek adalah ciri yang menonjol, selain budaya konsumtif masyarakat, terkikisnya nilai-nilai agama yang semula merupakan bagian integral hidup masyarakat. Seperti ditegaskan August Comte, bentuk masyarakat telah berubah dari masyarakat teologis menjadi masyarakat positifistik. Sementara, Bellah menyebutkannya sebagai krisis "makna". Krisis agama yang berdampak pada bidang sosial, politik dan budaya. (Rusydi Hamka, dkk., 73)

Jadi, krisis agama bisa berdampak pada sektor yang lebih luas. Karena itu menurut Murtadha Muthahhari, bahwa krisis paling besar yang terjadi pada masyarakat moderen adalah krisis spiritual, bukan krisis ekonomi atau politik. Meskipun dunia diramaikan juga oleh beberapa krisis politik seperti krisis politik Arab dan Israel atau perbatasan antara Soviet dan Cina, dan lain-lain, di samping krisis politik, dunia juga dilanda krisis ekonomi, seperti masalah inflasi. Semua krisis di atas dikategorikan masih memiliki peluang yang lebar untuk dicarikan solusinya.

Lain halnya dengan krisis spiritual itu tidak bertalian dengan persoalan ekonomi, politik atau industri. Melainkan bertautan dengan dimensi spiritual manusia. Beberapa krisis yang melanda dunia moderen tidak beresensi pada spiritual, tetapi akar krisis itu tiada lain spiritual juga, seperti membengkaknya tindak kriminal, meningkatnya gangguan jiwa dan gangguan mental, hippisme, pencemaran lingkungan, individualitas serta perbuatan lainnya yang mengakibatkan jatuhnya nilai-nilai kebajikan manusia. (Murtadha Muthahari, 1995, 239)

Para ahli sosiolog maupun psikolog membuktikan suatu fakta, bahwa tanpa etika dan bimbingan rohani, manusia akan menyimpang dari keadilan dan kebenaran. Citra manusia ini pada dasarnya memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat. Atau tepatnya pada kehidupan masyarakat. Atau tepatnya pada kehidupan bermasyarakat itu terdapat sistem-sistem perlambangan yang selanjutnya berfungsi antara lain, sebagai sumber-sumber nilai (*sources*) yang pada gilirannya dipersepsikan juga sebagai patokan-patokan untuk mengejewantahkan norma-norma.

Islam menempatkan persoalan moral dan etika (akhlak) pada posisi yang amat sentral. Dalam pandangan Islam, kesempurnaan akhlak merupakan tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW. dengan kata lain, seluruh hukum diajarkan Islam dimaksudkan agar pelakunya dapat mencapai kesempurnaan akhlak. Islam memberikan konsep berdasarkan wahyu Allah dengan indah yang mampu menembus jiwa manusia dan dapat menjamin hubungan yang konstruktif antara masyarakat dan bangsa yang berbeda-beda.

1. Konsep Islam Tentang Etika dan Moral

Para ahli menyebut etika dan moral dalam pandangan Islam dalam banyak istilah yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia, "etika" dan "moral" diistilahkan dengan "Budi pekerti". Budi pekerti merupakan kata majemuk. Perkataan "budi" berasal dari bahasa Sanskerta dan bentuk *isim fail* atau *alat*, yang berarti yang sadar atau yang menyadarkan atau alat kesadaran. Bentuk *masdarnya* (momen verbal) "budha" yang berarti kesadaran. Sedang bentuk *maf'ulnya* (obyek) adalah "budha", artinya yang didasarkan. Pekerti, berasal dari bahasa Indonesia, yang berarti kelakuan.

Secara terminologi, kata "budi pekerti" terdiri "budi" dan "pekerti". Budi yang ada pada manusia, berhubungan dengan kesadaran, didorong oleh pemikiran atau rasio yang disebut karakter. Pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati (*behaviour*). Jadi, budi pekerti adalah perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia. (Rahmat Djatnika, 1992, 26)

Etika dalam bahasa Arab disebut dengan "akhlak". "anak" berasal dari kata jamak "*khuluqun*", artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalaun*", artinya pencipta dan "*makhluk*", berarti yang diciptakan.

Rumusan pengertian "akhlak" tersebut timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan makhluk, dan antara makhluk dengan makhluk. (Hamzah Ya'kub, 1996, 6)

Ini didasarkan firman Allah SWT. yang artinya : "Dan sesungguhnya adalah engkau seorang yang mempunyai budi pekerti yang mulia (QS. 68: 4). Serta sabda Nabi SAW. yang artinya : "Dan aku diutus Tuhan hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti". (Al Ghazali, 1989, 567)

Karena itu Raghīb Al-Isfahani, seorang filsuf muslim Klasik Islam memaknai akhlak sebagai upaya manusia untuk melahirkan perbuatan yang bajik dan baik. Alasannya, kata akhlak merupakan plural dari *khuluq* yang berasal dari kata *khalaga*. Menurutnya, ini ditujukan kepada ciptaan Tuhan yang bermuatan daya yang dapat disempurnakan oleh upaya manusia. (Dr. amril M, 2002, 83)

Menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzibul akhlaq wa that-hirul-a'raq*, seperti dikutip oleh Rahmat Djatnika, menyebut akhlak sebagai perangai, yang maksudnya adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran.

Sedangkan menurut Al Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin Khuluq* atau perangai ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, dengan tidak membutuhkan pikiran. (Al Ghazali, III, 567)

Senada dengan pendapat tersebut Ahmad Amin dalam bukunya *Al Akhlak*, mengartika *khuluq* dengan membiasakan kehendak. (ahmad Amin, 1991, 3)

Menurut ulama, akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang

perkataan dan perbuatan manusia lahir batin. (Hamzah Ya'qub, 1996, 6)

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah tanpa memerlukan pikiran lagi. Dengan akhlak atau etika itu dapat dikatakan bahwa perbuatan manusia dapat ditetapkan hukum baik dan buruk yang dilakukan melalui ikhtiar dan sengaja.

Ahmad Amin dalam kitabnya *Al Akhlak* juga membeirkan pengertian etika sebagai suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. (Ahmad Amin, 1991, 3)

Dalam Ensyklopedia Britanica dijelaskan : Ethics is the systematic study of the nature value concepts, "good, bad, ought, right, wrong," etc. and of the general principles which justify using applying; also called "moral philosophy".

Artinya akhlak adalah studi yang sistematis tentang tabiat dari pengertian-pengertian nilai "baik-buruk", seharusnya "benar-salah" dan sebagainya. Dan, tentang prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita dalam mempergunakannya terhadap sesuatu atau biasa disebut juga dengan filsafat moral.

Kemudian, Anstin Fagothey dalam bukunya *Right and Reason, Ethics in Theory and Practice*, mengartikan etika sebagai

ilmu pengetahuan normatif yang praktis mengenai perbuatan manusia yang benar dan tidak bisa dipahami oleh akal murni.

Dengan demikian, akhlak dapat dikatakan sebagai "etika Islam". Antara keduanya memiliki titik persamaan dan perbedaan.

Etika dan akhlak memiliki tujuan yang sama dan sama-sama membahas soal baik-buruk dari tingkah laku manusia. Adapun perbedaannya ialah etika dalam mencapai tujuan bertitik tolak pada pemikiran manusia, sedangkan akhlak berdasarkan pada Al Qur'an dan As sunnah.

Etika Islam bukan sekedar memberitahukan mana yang benar dan mana yang salah. Melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kita untuk membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan kesejahteraan bagi sesama manusia.

2. Tolak Ukur Baik dan Buruk

Kebanyakan ahli berselisih pandangan mengenai pengertian baik dan buruk, benar atau salah. Di antara mereka ada yang melihat sesuatu perbuatan itu baik yang lainnya melihatnya sebagai perbuatan buruk. Lalu, ukuran apa yang digunakan untuk memberi hukum kepada sesuatu itu baik atau buruk?

Membahas nilai baik dan buruk, tentu terkait dengan "perbuatan-perbuatan manusia" atau "perbuatan akhlak".

Menurut Al Ghazali dalam *Ma'arij Al Quds*, bahwa perbuatan manusia itu adalah bagian dari gerak. Gerak apabila dihubungkan dengan manusia, terdiri atas gerak yang tidak disadari (*al-thabi'iyat*) dan gerak yang disadari (*al iradiyyat / al ikhtiyari*). Perbuatan yang disadari secara jelas melalui proses tertentu dalam jiwa dan berhubungan dengan usaha pengungkapan diri. Sedangkan perbuatan *ikhtiyari* (bebas) terjadi setelah melalui tiga tahap peristiwa dalam diri manusia, yaitu : pengetahuan (*al 'ilm*), kemauan (*al 'iradat*) dan kemampuan (*al qudrat*). (Al Ghazali, 1989, 44)

Senada dengan uraian di atas, Rahmat Djatnika berpendapat, bahwa perbuatan manusia yang termasuk perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja. Kedua, perbuatan yang timbul dari seseorang yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. (Rahmat Djatnika, 1992, 45)

Perbuatan-perbuatan tersebut dapat diberi hukum baik dan buruk. Akan tetapi dalam kenyataannya tidak bisa dipungkiri bahwa sering terjadi perbuatan itu baik namun hailnya buruk. Sebaliknya, kadangkala orang itu berkehendak buruk akan tetapi niat itu terjadi sebaliknya, sehingga perbuatan itu baik. Bisakah hukum atas perbuatan itu dinilai dari hasilnya?

Contoh, seorang yang mencuri atau merampok emas atau uang, lalu semua hasil rampokan itu diberikan kepada orang-orang yang miskin. Contoh lain, seseorang yang menipu orang lain tapi semuanya ditujukan untuk kebaikan orang itu sendiri.

Menurut Ahmad Amin, sebenarnya perbuatan itu dapat dilihat dari niat orang yang melakukan perbuatannya. Maka perbuatan yang disertai niat baik, tentu baik meskipun mengakibatkan keburukan. Apabila dilakukan dengan niat buruk, akan tetap buruk meskipun buahnya baik. Oleh karenanya hukum akhlak itu tergantung pada pengertian kita tentang niat orang yang melakukan perbuatan. Kita tidak dapat memberi hukum baik-buruk kecuali mengenal diri kita sendiri atau mengenai orang yang kita ketahui niat perbuatannya, dengan memberitahu atau dengan tanda-tanda yang menunjukkan maksudnya. (Ahmad Amin, 1991, 124)

Para ahli sendiri tidak sama dalam memberikan hukum antara baik dan buruk. Kalangan ilmu pengetahuan menyebut baik apabila mengikuti adat istiadat serta menanamkan perasaan kepada mereka bahwa adat istiadat itu mengarah kepada kesucian. Pendapat lain mengatakan, bahwa baik buruk itu adalah kebahagiaan, sedangkan bahagia adalah tujuan akhir hidup manusia.

Para ahli filsafat etika merumuskan ukuran baik dan buruk, seperti aliran Ortonomous, *Al Qanunu adz-dzaty*, menyatakan bahwa :

Ukuran akhlak itu ada di dalam diri kita sendiri. Ia adalah suara batin yang ada di dalam diri kita. Memberi kabar pada diri kita tentang perkara yang hak dan yang batil. Sedangkan undang-undang akhlak diambil dari jiwa kita dan dibuat dari kekuatan yang ada pada kita. Ia berada di daerah pedalaman jiwa kita yang dapat melenyapkan beberapa tabir, sehingga sampai pada melenyapkan kewajiban. Ukuran akhlak memberi petunjuk kepada

kita dalam perbuatan-perbuatan kita dan mempunyai kekuasaan yang kuat.

Sedangkan aliran Heteronomous *al qanunu al kharijy* menyatakan bahwa :

Takut pada akhlak dan sanksinya datang dari luar. Teori ini menyatakan, bahwa takut kepada Allah dan takut kepada sebagian makhluk akan mendapatkan pahala dari Allah dan kebaikan dari orang lain. Ini adalah dasar kewajiban akhlak dan ia adalah akibat yang mendorong untuk mentaati undang-undang akhlak. Undang-undang akhlak dan kaidah-kaidah yang menjelaskan kelakuan akhlak diambil dari luar dan bukan kekuatan yang ada pada diri kita, seperti kehendak Allah, kehendak raja atau Undang-undang masyarakat. (Rahmat Djatnika, 1992, 70)

Dari kedua aliran tersebut dapat dirumuskan bahwa yang menjadi ukuran baik dan buruk itu adalah pendapat sendiri, suara hati (*conscience*), akal, adat kebiasaan dan kebajikan/kebahagiaan. Selain itu, agama yang paling banyak dipakai sebagai ukuran baik dan buruk.

Sementara itu ada aliran yang secara khusus mengukur sesuatu perbuatan menjadi baik dan buruk tergantung apakah perbuatan tersebut melahirkan kebaikan dan kenikmatan/kelezatan, yaitu Hedonisme (Suhrawardi K. Lubus, 1994, 40). Dari aliran Hedonisme (kebahagiaan) ini muncul tiga sudut pandang sebagai berikut :

a. *Individualistic Hedonism*, kebahagiaan dimaksud adalah kebahagiaan bersifat individu (pribadi), bahwa manusia harus

selalu mencari kebahagiaan diri sendiri sepuas-puasnya. Sesuatu berarti buruk, apabila tidak baik bagi pribadinya.

- b. *Rasionalistik Hedonism*, ukuran kebahagiaan atau kelezatan individu berdasarkan pertimbangan akal sehat.
- c. *Universalistic Hedonism*, tolok ukur kebahagiaan di sini adalah perbuatan itu baik dan buruk tergantung kepada akibat perbuatan tersebut melahirkan kesenangan atau kebahagiaan seluruh makhluk. Jadi bukan kebahagiaan individu tetapi kebahagiaan setiap orang universal.

Sedangkan sebagai sumber moral dan pedoman hidup dalam Islam yang dijadikan ukuran untuk menentukan baik dan buruk tingkah laku manusia adalah : *Pertama*, Al Qur'an dan sunnah. Al Qur'an sebagai kumpulan dan intisari seluruh wahyu yang pernah diturunkan Allah adalah sebuah dokumen petunjuk manusia (*hudan li i-nas*). Dengan fungsi ini, Al Qur'an mempunyai nilai praktis bagi kepentingan hidup manusia, diantaranya petunjuk moral yang komprehensif dan sempurna (QS 2 : 97 dan 185). Sebagai sumber moral dan pedoman, Al Qur'an menjadi landasan dan sumber ajaran secara keseluruhan pola hidup, menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Ajaran kebenaran yang terkandung di dalam Al Qur'an tidak pernah diragukan bahkan tidak tertandingi oleh apa dan siapapun.

"Sesungguhnya telah datang kepadamu sekalian cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-

orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seijin-Nya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus".
(QS. 5 : 15)

Pesan Ilahi dalam Al Qur'an mendatangkan kebaikan-kebaikan positif bagi diri sendiri untuk berbuat kebajikan terhadap orang lain melalui kemampuannya, fakta yang dinyatakan dalam Al Qur'an ini tercermin dalam perilaku kehidupan Rasulullah SAW. " Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu".
(QS. 3: 159)

Rasulullah SAW memperlakukan semua orang secara sama. Cinta kasihnya yang mendalam dan tak terlukiskan atas umat manusia tercermin secara sempurna di dalam dirinya. Beliau memenuhi segala kebutuhan umat secara sama. "Dan Rasulullah SAW. membagi waktunya diantara para sahabatnya, beliau akan hadir untuk ini dan itu secara sama." (Sayyid Mujtaba Musavi Lari, 1990, 20)

Contoh kecil dari kutipan kebaikan perilaku. Nabi tersebut dapat dijadikan sebagai tauladan. Maka, di samping Al Qur'an, Sunnah Rasulullah SAW., yang meliputi perkataan dan tingkahlaku beliau, harus dijadikan pedoman. Sebab Sunnah merupakan penjelasan dari Al Qur'an seperti firmanNya :

"Sesungguhnya pribadi Rasulullah merupakan contoh (suri tauladan) yang baik untuk amu dan untuk orang yang mengharapkan menemui Allah, hari kemudian dan mengingat Allah sebanyak-banyaknya." (QS. 33:21)

Al Qur'an dan As Sunnah adalah ajaran yang paling mulia dari ajaran manapun, hingga menjadi keyakinan (akidah) Islam, bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahannya. Dari pedoman itu dapat diketahui perbuatan yang baik dan yang buruk.

Kedua, akal dan naluri manusia. Meskipun ada wahyu, namun kita menggunakan akal budi pemberian Allah untuk menemukan apa yang secara moral dituntut dari kita. Adanya wahyu tidak membuat etika tidak perlu, melainkan etika justru diperlukan agar kekayaan wahyu yang sebenarnya dapat kita hargai semestinya. (Frans Magnis Suseno, 1993, 100)

Akal dan naluri (*instinct*) manusia adalah anugerah Allah yang dipandang memiliki kemampuan untuk mengetahui perbuatan baik dan perbuatan buruk. Kemampuan ini diakui oleh Al Ghozali. Namun, akal tidak mengetahui secara terinci baik dan buruk. (Muhammad Nasir Nasution, 1988, 101). Kemampuan akal pikiran manusia terbatas dengan pengetahuan yang dimilikinya tidak akan mampu memecahkan seluruh masalah yang *maujud* ini. "Dan tidaklah kamu beri pengetahuan, melainkan sedikit sekali". (QS. 17 : 85). Karenanya, akal manusia masih memerlukan bimbingan dan petunjuk dari sumber kebenaran yang mutlak yakni Al Qur'an. *Ketiga*, motivasi iman. Al Qur'an memberi kebebasan kepada umat manusia untuk mengatur hidupnya menuju kebaikan dan kecermelangan lahir dan batin di atas landasan iman dan bingkai moral yang kukuh dan abadi. Sebagai sikap batin, iman bisa berada pada tingkat keabstrakan yang sangat tinggi, yang sulit ditangkap hubungannya dengan perilaku sehari-hari.

Tindakan dan pekerjaan manusia selalu didorong oleh motivasi tertentu yang beraneka ragam. Pendorong yang paling dalam dan paling kuat untuk melakukan suatu amal perbuatan yang baik adalah akidah, iman yang terpatry dalam hati. (QS. 40:1-10, 25:63-75). Dengan jiwa yang dihayati iman, dapat memancarkan kebaikan dan kebajikan yang hakiki. Dengan iman manusia bisa ikhlas, berbuat baik, beramal dan bahkan berkorban.

Sabda Rasulullah SAW.: "Sekali-kali tidaklah seorang mukmin akan merasa kenyang (puas) mengerjakan kebaikan menjelang puncaknya memasuki surga." (HR. Tirmidzi). Dalam sabdanya yang lain : "Tidaklah halal bagi seorang mukmin pada imannya, apabila memandang sadarnya dengan pandangan yang menyakitinya."

Demikian sebagian kecil dari pada tanda-tanda iman yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW. tentu masih banyak cobaan yang harus ditempuh. Contoh dalam kehidupan Rasulullah, ketika kaum Quraisy menganggunya, beliau berkata : "Ya Allah, berikan keampunan atas kaumku, karena mereka tidak mengetahui." (Hamka, 1992, 27)

Keempat, mata rantai akhlak yakni niat (keikhlasan). Niat (keikhlasan) dalam hati yang berkaitan dengan realisasi dan pembuktian dengan amal perbuatan yang dilaksanakan oleh anggota tubuh. Dari Umar bin Khatthab r.a. berkata : bahwa Rasulullah SAW. bersabda : "Setiap perbuatan hanyalah tergantung pada niat, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkan." (Muttafaq Alaih)

Niat adalah suatu bentuk pilihan dan keputusan pribadi yang dikaitkan dengan sistem nilai (*value system*) yang dianutnya. Oleh karena itu, komitmen atau niat juga berfungsi sebagai sumber dorongan batin bagi seseorang untuk mengerjakan sesuatu, atau jika ia mengerjakannya, untuk mengerjakannya dengan tingkat kesungguhan tertentu. (Nur Cholis Majid, 1992, 413)

Dengan kata lain, nilai suatu perbuatan tergantung pada niat dan komitmen pelakunya. Maka hanya perbuatan yang disertai niat, yang dapat diterima dan dipertanggungjawabkan. Amal tanpa niat tidak mendapatkan penilaian dalam pandangan etika Islam.

Diriwayatkan, bahwa Umar bin Khaththab r.a berkata : "Perbuatan yang paling utama adalah menunaikan apa yang telah difardlukan (digariskan) Allah SWT., berhati-hati dan menjaga diri (*wara*) dari segala yang diharamkan Allah dan disertai dengan niat yang kuat untuk mencapai ridha-Nya.

Di antara para ulama *salafus shalih* ada yang berpendapat, sering terjadi suatu perkara yang sepele (ringan) berubah menjadi besar (berat) karena niat, dan sebaliknya perkara yang berat bisa menjadi ringan karena niat pula. (Ahmad Faried, 1997, 10)

3. Beberapa Ajaran Pokok Islam dan Implikasi Etisnya

Inti agama yang benar ialah sikap pasrah kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, pencipta seluruh langit dan bumi (*fathir al-samawat wa al-ardl*). Tanpa sikap itu suatu keyakinan keagamaan

akan tidak memiliki kecejatian. Maka agama yang benar di sisi Allah ialah sikap pasrah yang tulus kepada-Nya yaitu *al Islam*. Sikap pasrah dan tulus (*al Islam*), ridla dan tawakal kepada Allah serta ingat (*Dzikir*) kepada-Nya, tidak bisa tidak melahirkan berbagai konsekwensi tingkah laku mewujudkan dalam kerangka kehidupan sosial.

Baik dan jahat dalam kehidupan nyata seorang manusia di dunia akhirnya didefinisikan sebagai kualitas sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam hubungannya dengan sesamanya. Kualitas dari satu kenayaraan ini diimbang dalam dua tahap perjuangan Nabi SAW. berupa perjuangan menanamkan berbagai kualitas kualitas pribadi itu dalam tanaman masyarakat berdasarkan budi pekerti luhur (*madinah*).

Tujuan para Rasul Allah, mewujudkan masyarakat yang berketuhanan (*robbaniyah*, QS. 3 : 79), yaitu masyarakat yang anggotanya dijiwai oleh semangat mencapai ridla Allah, melalui perbuatan baik bagi Allah, melalui perbuatan baik bagi sesama dan kepada seluruh makhluk, merupakan pandangan etis kaum muslim. Makna *robbaniyah* adalah sama dengan "beriman dan bertakwa". Dari sudut pandangan sistem keagamaan, iman dan takwa adalah fundasi (*asas*) yang benar bagi semua segi kehidupan manusia (QS. 9: 109). Implikasi dan ramifikasi Keruhanan Yang Maha Esa, makna nilai-nilai yang dihasilkan, menurut Nurcholis Madjid, adalah sebagai berikut :

- (1) bahwa manusia mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai yang mutlak berarti menyadari bahwa Tuhan tidak dapat dijangkau oleh akal manusia.

- (2) Tuhan adalah dzat asal dan tujuan hidup, dengan konsekuensi bahwa manusia harus membuktikan seluruh hidupnya demi memperoleh perkenan atau ridla-Nya.
- (3) Tidak menjadikan sesuatu sebagai tujuan hidup selain Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dalam wujudnya minimal menjadikan sesuatu sebagai tujuan hidup, misal sikap pamrih, *riya'*.
- (4) Pandangan hidup itu terkait erat dengan pandangan bahwa manusia adalah puncak ciptaan Tuhan, yang diciptakan Tuhan, yang diciptakan-Nya dalam Alam diciptakan sebaik-baik kejadian, manusia berkedudukan lebih tinggi daripada makhluk manapun di seluruh alam.
- (5) Tuhan telah memuliakan manusia, maka manusia harus menjaga harkat dan marabat, dengan tidak bersikap menempatkan alam atau gejala alam lebih tinggi daripada dirinya sendiri (melalui mitologi alam atau gejalanya), atau menempatkan seseorang atau dirinya sendiri, lebih tinggi daripada orang lain (melalui tirani atau mitologi bersama manusia)
- (6) Manusia diciptakan sebagai makhluk kebaikan (*fitrah*) karena itu masing-masing pribadi manusia harus berpandangan baik kepada sesamanya dan berbuat baik unruk selamanya.
- (7) Alam semesta diciptakan Tuhan bagi kepentingan manusia unruk kesejahteraan hidupnya, baik yang bersifat spiritual maupun yang bersifat material.
- (8) Alam diciptakan Tuhan sebagai wujud yang baik dan nyata

dengan hukum-hukumnya yang tetap, baik yang berlaku dalam keseluruhannya yang utuh maupun yang berlaku dalam bagiannya secara spesifik. Manusia yang harus mengamati alam raya ini dengan penuh apresiasi baik dalam kaitannya dengan keseluruhannya yang utuh maupun dalam kaitannya dengan bagian tertentu, semuanya sebagai *manifestasi* Tuhan, guna menghayati keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan keberadaan alam, manusia dapat menemukan patokan dalam usaha memanfaatkannya, melalui ilmu pengetahuan dan teknologi.

- (9) Manusia mengemban tugas membangun dunia ini dan memeliharanya sesuai dengan hukum-hukumnya yang berlaku dalam keseluruhannya secara utuh, demi usaha mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi tersebut. Di sini letak relevansi keimanan untuk wawasan lingkungan, *environmentalism*.
- (10) Di atas segala-galanya, manusia harus senantiasa berusaha menjaga konsistensi dan keutuhan orientasi hidupnya yang luhur menuju ridla-Nya, dengan senantiasa memelihara hubungan dengan tuhan, dan dengan perbuatan baik kepada sesama manusia.
- (11) Perbuatan baik kepada sesama manusia yang dilakukan dengan konsistensi tujuan luhurnya yang luhurnya adalah jalan terdekat menuju ridla-Nya, bukan semata-mata dengan mengikuti dan menjalankan segi-segi formalitas ajaran agama (simbolisme tanpa substansi adalah *muspra*) seperti ritus dan sakramen.

- (12) Manusia harus bekerja dengan sebaik-baiknya, sesuai bidang masing-masing, menggunakan setiap waktu luang secara produktif dan senantiasa berusaha menanamkan kesadaran Ketuhanan dalam dirinya. Manusia dalam pandangan Tuhan tidak memperoleh apa-apa kecuali yang ia usahakan sendiri, tanpa menanggung kesalahan orang lain.
- (13) Manusia harus menyadari bahwa semua perbuatannya, baik dan buruk, besar dan kecil akan dipertanggungjawabkan dalam pengadilan Ilahi di hari kemudian, dan manusia akan menghadapi hakim Maha Agung mutlak sebagai pribadi, sebagaimana seorang pribadi ketika pertama kali diciptakannya.
- (14) Karena iman manusia menjadi bebas dan memiliki dirinya sendiri secara utuh (tidak mengalami fragmentasi), sebab hanya tunduk kepada *al haq*, yaitu Allah. Ini dinyatakan dalam kegiatan ibadah.
- (15) Karena sadar akan adanya Pengadilan Ilahi kelak, maka manusia hidup dengan penuh tanggung jawab. Ini secara alamiah dinyatakan dalam sikap memelihara hubungan yang sebaik-baiknya dengan sesama manusia berujud persaudaraan, saling menghargai dan saling membantu, karena sadar akan makna penting usaha menyebarkan perdamaian (*salam*) antara sesamanya.
- (16) Perbedaan antara sesama manusia harus disadari sebagai ketentuan Tuhan, karena Dia tidak menghendaki terjadinya susunan masyarakat yang monolitik. Pluralitas yang sehat

justru diperlukan sebagai kerangka adanya kompetisi ke arah berbagai kebaikan sehingga perbedaan yang sehat merupakan rahmat bagi manusia.

- (17) Melandasi semuanya itu ialah keyakinan dan kesadaran bahwa Tuhan adalah Maha Hadir, menyertai dan bersama setiap individu di manapun ia berada, dan Maha Tahu akan segala perbuatan individu tidak akan lengah sedikitpun untuk memperhitungkan amal perbuatannya. (Nurcholis Madjid, 1992, 476 - 480)

Beberapa pokok ajaran Islam itu sudah barang tentu merupakan sebagian dari isi dan kandungan Al Qur'an dan As-Sunnah. Keseluruhan ajaran pokok Islam itu memiliki implikasi etis bagi manusia. Dalam arti, orang yang bisa dan mampu menjadikan ajaran itu sebagai sandaran dalam melakukan kegiatan.

Dalam kutipan pertama sampai ketiga didapati penegasan bahwa manusia harus mengakui adanya Tuhan, yang merupakan asal dan tujuan hidupnya. Pada posisi ini, manusia merupakan makhluk yang termulia dan tertinggi derajatnya.

Kesadaran untuk menjadikan Tuhan sebagai pangkal dan tujuan dari seluruh perbuatan berarti kesediaan untuk menjalani hidup itu dengan standar akhlak yang sangat mulia. Dan ini terjadi dengan melakukan hal-hal yang sekiranya akan mendapatkan perkenan dan ridha dari Allah, yaitu amal saleh, tindakan yang etis dan bermoral atau berprikemanusiaan. Dalam semangat kesadaran akan adanya Tuhan dalam hidupnya, hidup berakhlak bukan lagi masalah kesediaan, tetapi keharusan.

Selanjutnya, hidup berakhlak seseorang pada hakikatnya bukanlah untuk "kepentingan" Tuhan, melainkan untuk kepentingan orang itu sendiri, sesuai dengan fitrahnya. Karena itu dapat ditegaskan, ajaran Islam sangat menekankan mengenai pentingnya hidup yang diselimuti dengan akhlak, baik kepada sesama manusia, terlebih lagi kepada Tuhan. Dengan hidup yang demikian, maka manusia akan selalu siap untuk menghadapi aneka kemajuan jaman yang sangat dinamis ini.

Dari beberapa uraian di atas dapat dibuat sebuah gambaran, bahwa manusia yang menghindar dan mengalienasikan diri dari praksis etika dan moral Islam dan tak membangun aliansi empirik yang memekarkan ajaran kebajikan, maka hidupnya akan akrab dan sarat dengan "kerugian-kerugian".

Ajaran moral Islam sangat mengaitkan tanggung jawab etis dan tujuan-tujuan moral dengan peran aktif dalam proses penentuan sejarah dan pergumulan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang diberi kelebihan berupa hati nurani dan akal pikiran.

Islam sangat menekankan cara berpikir dan jiwa yang penuh dengan kerendahan hati, yang amat diperlukan dalam jaman yang ditandai dengan perubahan yang pesat dan tak terduga (*unpredictable*). Terlebih, dahulu sosial masyarakat yang dijejali aneka informasi yang tidak jarang cenderung bertendensi negatif.

Ini mengisyaratkan, bahwa tuntutan terhadap peran etika dan moral agama sangat besar. Dengan aplikasi ajaran moral agama itu, manusia dan komunitasnya terjaga hak-hak privasi dan publiknya dalam bingkai aturan main, suatu konstruksi sistem

kemasyarakatan dan kenegaraan yang tak menindas, mengorbankan, menjajah, dan mengebiri harkat martabat kemanusiaan.

Dalam Islam, pola hidup manusia konstruksi kepentingan kemasyarakatan dan kebangsaan ditentukan lewat landasan moral yang menggariskannya. Manusia tidak dibiarkan sebagai pelaku sejarah yang liar, melainkan dipandu secara etik supaya tetap terjaga pribadi dan komunikasi fitrahnya.

Elemen moral itu dapat dilacak melalui sabda Nabi Muhammad pada awal menjalankan tugas kenabiannya : "Aku diutus untuk menyempurnakan (memperbaiki) moralitas (akhlak) yang mulia." Elemen ini hanya berdimensi waktu dan tempat. Tetapi, di samping menjadi tugas awal kenabian, tetapi tugas itu akan menjadi pilar utama tugas-tugas kemanusiaan di tempat lain dan di masa-masa yang akan datang.

Jadi penekanan pada elemen moral sebagai tugas pokok kemanusiaan, kehendaknya menyadarkan kita bahwa tanpa fundasi moral yang kuat dan kokoh, akan menjadi nuansa kehidupan dan perjalanan interaksinya tak muah terkikis, terimbas dan terpengaruh oleh represifitas dari luar maupun dari dalam yang tak kondusif dengan suara nurani fitrah kemanusiaan.

4. Relevansi Nilai Etis Islam dengan Kehidupan Moderen

Islam adalah agama yang universal, yang menjadi ide tentang universalisme adalah pengertian "*Islam*" itu sendiri. Sikap pasrah

kepada Allah merupakan tuntutan alami manusia, maka agama yang sah tidak bisa lain daripada sikap pasrah kepada Tuhan, yakni keagamaan tanpa kepasrahan kepada Tuhan adalah tidak sejati. (QS. 3 : 19)

Selain bersifat universal, Islam juga bersifat komprehensif. Ia bisa diterima oleh semua umat manusia di segala waktu dan tempat. Ajaran Islam sangat praktis dan tepat, sehingga sesuai dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia (manusiawi).

Namun apakah benar ajaran nilai etis Islam itu sesuai dengan kehidupan modern? Banyak yang optimis dalam jawabannya atas pertanyaan ini, meskipun ada juga yang skeptis. Contoh dari kalangan sarjana non Islam, Ernest Gellner, yang berpendapat bahwa di antara tiga agama monoteis, Yahudi, Kristen dan Islam, baginya Islam adalah yang paling dekat dengan modernitas.

Ini didasarkan adanya ajaran Islam tentang universalisme, yang menegaskan bahwa Islam hadir menjadi rahmat bagi seluruh alam, dan skriptualisme yang mengajarkan bahwa kitab suci tidak dibatasi hanya pada kalangan tertentu saja, tetapi dapat dibaca oleh semua orang tanpa memandang kelas tertentu. Demikian pula, dalam Islam tidak ada *egalitarianisme spiritual*, seperti sistem kependetaan dan kerahiban, tetapi memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anggotanya untuk meraih predikat *muttaqin* (orang yang bertakwa). (Nurcholis Madjid, 1992, 467)

Islam sebagai suatu agama tidak bisa hanya dipahami sebagai sekedar formula normatif tentang kepercayaan dan nilai. Sebab dalam konteks historisitasnya, Islam senantiasa bergumul dan bergaul

dengan lingkungan, dan kerap kali terjadi tarik menarik antara ajaran normatif dalam kitab suci dengan penafsiran manusia.

Akan tetapi karena skripturalisme Islam yang amat kuat tersebut, yang menyatakan bahwa kebenaran adalah datangnya dari Allah dan Rasul-Nya, maka ajaran nilai etis Islam tentang baik dan buruk sudah ada ketentuannya, tanpa dibatasi oleh waktu bersifat tetap dan berlaku sepanjang zaman. Di sinilah, antara lain, letak relevansi ajaran nilai etis Islam dengan kehidupan modern.

Contoh, kehidupan bebas, seperti anak muda-mudi yang berpacaran di negara-negara Barat, itu dianggap tidak melanggar nilai etika dan moral. Atau mereka yang minum minuman keras, dilihat sebagai perilaku yang wajar dan bahkan sudah menjadi kebiasaan yang tetap. Padahal dalam Islam hal-hal seperti itu sangat ditentang dan dilarang. Tidak melihat itu ada di Amerika, Eropa atau tempat-tempat lain. Kalau secara etis dan moral tidak sesuai dengan norma-norma agama, semuanya dilarang.

Oleh karena itu, membentengi diri kita dengan nilai moral dan etika Islam amat diperlukan dalam menghadapi tantangan di masa depan. Biasanya kemerosotan akhlak disertai sikap menjauh terhadap agama. Nilai-nilai etika dan moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai yang berubah-ubah itu akan menimbulkan kegoncangan dan keresahan karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Dan, orang yang kuat keyakinan agamanyalah yang akan *survive* dalam menghadapi dinamika jaman yang terjadi. (Zakiah Daradjat, 1979, 151)

Benteng moral Islam itu, sekali lagi, amat diperlukan karena Islam memberikan sendi-sendi ajaran yang tetap konsisten modern. Akan tetapi semua itu tidak akan mengakibatkan perubahan yang radikal sendi-sendi keagamaannya yang pokok.

Karena itu, meskipun Islam bukan sumber langsung modernitas, namun menurut Gellner, Islamlah nanti, dibanding dengan agama-agama lain, yang akan paling banyak memperoleh manfaat dari modernitas, disebabkan berbagai dasar-dasar Islam yang kuat di atas. Penegasan lebih lanjut dari Gellner tersebut dapat dilihat uraiannya seperti dikutip Dr. Nurcholish Madjid berikut ini :

Thus in Islam, and only in Islam, purification modernization on the one hand, and the reaffirmation of a putative old local identity on the other, can be done in one and the same language and set of symbols. The old folk version, once a shallow of the central tradition, no becomes repudiated scapegoat, blamed for retardation and foreign domination. Hence, though not the source of modernity, Islam may yet turn out to be its beneficiary. The fact that its central, official, 'pure' variant was egalitarian and scholarly, whilst hierarchy and ecstasy pertained to its expendable, eventually disavowed, peripheral forms, greatly aids its adaptation to the modern world. In an age of aspiration to universal literacy, the open class of scholars can expand towards embracing the entire community, and thus the 'protestant' ideal of equal access for all believers can be implemented. Modern egalitarianism is satisfied. Whilst, European Protestantism merely prepared the ground for nationalism by furthering literacy, the reawakened muslim potential

for egalitarian scripturalism can actually use with nationalism, so that one can hardly tell which one of the two is of most benefit to the other.

Penegasan tersebut diterjemahkan oleh Dr. Nurcholish Madjid sebagai berikut : "Karena itu dalam islam, dan hanya dalam Islam, pemurnian/pembaharuan di satu pihak, dan penegasan kembali sesuatu yang dianggap sebagai identitas *lokal* di pihak lain, dapat dilakukan dalam bahasa yang satu dan sama serta dalam perangkat simbol yang satu dan sama. Versi keagamaan umum (rakyat) yang lama, yang telah merupakan bentuk dangkal tradisi sentral Islam, sekarang ditolak sebagai kambing hitam, disalahkan telah menyebabkan kemunduran dan terpengaruh oleh unsur luar. Karena itu, meskipun bukan sumber modernitas Islam mungkin akan terbukti menjadi penerima manfaatnya. Pernyataan bahwa varian "murni" nya yang sentral dan resmi bersifat egaliter dan bersemangat keserjanaan (scholarly, ilmiah), sementara adanya hirarki (ulama, misalnya) dan ekstase bersangkutan dengan bentuk-bentuk periveral yang senantiasa meluas namun yang sekarang ditolak, semuanya itu sangat membantu Islam menyesuaikan diri kepada dunia modern. Di zaman aspirasi literasi universal, kelas sarjana yang terbuka dapat meluas untuk meliputi seluruh masyarakat, dan dengan begitu cita-cita (protestan) tentang akses yang sama untuk sekalian pemeluk dapat terwujud. Paham persamaan manusia (*egalitarianisme*) modern dapat sepenuhnya terlaksana. Sementara protestanisme Eropa hanya menyiapkan lahan untuk nasionalisme melalui pengembangan literasi, skripturalisme egaliter Islam yang potensial, yang bangkit kembali, dapat secara nyata menyatu dengan nasionalisme, sehingga akan sulit membedakan mana dari keduanya itu yang

paling memberi faedah kepada yang lain. (Nurcholis Madjid, 1992, 471)

Menurut Nurcholish Madjid, karena pengamatan Gellner itu berkaitan dengan pandangan plus harapan untuk harapan masa depan, maka pembuktian substansinya masih harus ditunggu. Namun, untuk keutuhan pendekatan kepada masalah ini, ada baiknya kita melakukan sesuatu yang sering dilakukan, yaitu melihat beberapa kenyataan dalam sejarah Islam. Di situ dapat dilihat bahwa ajaran Islam meskipun sering mengalami serangan dan intervensi luar yang begitu hebat, namun Islam, hingga kini, masih tetap eksis, dan mampu membawa anggotanya ke arah kemajuan dan perkembangan yang berarti.

Keyakinan Gellner tersebut tentunya amat beralasan. Sebab selain Islam itu sebagai agama yang fitrah dan manusiawi, Islam juga mengajarkan pemeluknya untuk menghargai penganut Islam. Dengan demikian, kedamaian dan kebersamaan hidup menjadi tujuan yang senantiasa diimplementasikan dalam aktifitas kesehariannya.

Dalam menghadapi dunia modern, Islam tidak akan terseret ke dalam jurang-jurang pengaruh negatifnya, karena norma-norma etisnya sudah baku dan jelas. Akan tetapi, di lain pihak juga tidak secara apriori menolak sedemikian rupa, tanpa seleksi. Islam akan senantiasa mengambil sesuatu yang baru yang bermanfaat, dengan tidak meninggalkan hal-hal lama yang masih dianggap baik. Sikap fleksibel, tetapi tegas tersebut akan menjadikan Islam selalu siap menghadapi masa depan.

5. Etika dan Profesi

Profesi menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah pekerjaan sesuai keahliannya sebagai mata pencahariannya (Ananda Santoso dan AR Al Hanif, 2000). Namun belum ada kata sepakat pekerjaan seperti apa yang bisa disebut sebagai profesi. Atau secara sederhana, profesi didefinisikan sebagai jabatan seseorang yang tidak bersifat komersial, mekanis, pertanian dan sebagainya. Hanya saja secara tradisional ada empat profesi, yaitu kedokteran, hukum, pendidikan dan kependetaan (Suhrawardi K Lubis, 1994, 10)

Dalam perkembangannya, sekarang ini setiap usaha yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan menjadi pilihan sebagai mata pencaharian sering disebut profesi. Alhasil, profesi itu menjadi beraneka ragam dan menimbulkan persaingan yang sangat ketat. Persaingan profesi saat ini banyak memunculkan dampak negatifnya. Karena itu, setiap profesi dibatasi oleh aturan-aturan atau etika untuk melindungi berbagai kepentingan masyarakat umumnya, termasuk pelaku profesi itu sendiri (As'ad Sungguh, 2000)

Aturan atau etika dalam suatu asosiasi profesi yang biasa disebut sebagai Kode Etik bertujuan sebagai berikut (Suhrawardi K Lubis, 1994, 13) :

- a. Standar-standar etika menjelaskan dan menetapkan tanggung jawab kepada klien, lembaga dan masyarakat pada umumnya.
- b. Standar-standar etika membantu tenaga ahli profesi dalam menentukan apa yang harus mereka perbuat kalau mereka menghadapi dilema-dilema etika dalam pekerjaannya.

- c. Standar-standar etika membiarkan profesi menjaga reputasi atau nama dan fungsi profesi dalam masyarakat melawan kelakuan-kelakuan yang jahat dari anggota-anggota tertentu.
- d. Standar-standar etika mencerminkan/membayangkan pengharapan moral-moral dari komunitas. Dengan demikian, standar-standar etika menjamin bahwa para anggota profesi akan menaati Kitab Undang-Undang Etika (kode etik) profesi dalam pelayanannya.
- e. Standar-standar etika merupakan dasar untuk menjaga kelakuan dan integritas atau kejujuran dari tenaga ahli profesi.

Namun perlu diketahui, bahwa Kode Etik berbeda dengan Undang-Undang Hukum. Seorang profesional yang melanggar Kode Etik menerima sanksi, sanksi moral atau denda dari induk organisasinya. Sedangkan pelanggaran terhadap Undang-undang hukum, dihakimi atau diadili oleh lembaga peradilan, seperti Peradilan Umum, Peradilan Agama, Peradilan Tata Usaha Negara dan Peradilan Militer beserta badan vertikalnya.

PERANAN BUDAYA DALAM MENCEGAH PENYUSUTAN NILAI-NILAI ETIS

1. Apakah Kebudayaan?

Upaya pencegahan terhadap penyusutan nilai-nilai etis, selain melalui nilai-nilai agama, juga bisa dilakukan dengan mengembangkan budaya masyarakat. Karena itu pada bagian ini akan dikaji tentang peranan budaya bagi upaya pencegahan penyusutan nilai-nilai etis.

Mengawali kajian .. perlu kiranya memahami terlebih dahulu tentang pengertian kebudayaan. Dalam perbendaharaan kata sehari-hari, kata kebudayaan dengan kata dasar budaya, sangat dikenal dan digunakan secara luas di tengah masyarakat. Kita sering mendengar kata-kata seperti : "Budaya Barat", "Budaya Timur", "Budaya Jawa" dan lain-lain.

Kata kebudayaan telah diperkenalkan oleh Edward B. Taylor, ilmuwan Inggris pada abad ke-19. Ia memberikan definisi kebudayaan sebagai berikut :

“Cultur is that complex whole which it include knowledge, believe, art, moral, law, custom and any other capabilities and habist acquired by man as member of society”.

Artinya kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, dogma, seni, nilai-nilai moral, hukum, tradisi-tradisi sosial, dan semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat. (Effat Aal-Syarqawi, 1986, 1)

Definisi yang dikemukakan oleh Taylor di atas, menunjukkan luasnya medan kaji dari kebudayaan, sebab meliputi pranata-pranata sosial dari kehidupan manusia di masyarakat. Manusia menurut definisi ini akan mengalami proses kulturisasi. Karena manusia itu sendiri memiliki tabiat untuk berbudaya.

Sedangkan kebudayaan merupakan bagian dari lingkungan yang diciptakan oleh manusia. Secara implisit, hal ini menunjukkan adanya pengakuan, bahwa manusia hidup dalam lingkungan sosial dan lingkungan alam. Kebudayaan mencakup semua unsur yang didapatkan oleh manusia dari kelompoknya, dengan mempelajarinya secara sadar atau dengan suatu proses penciptaan keadaan-keadaan tertentu. (Soejono Soekanto, 1984, 164)

Penekanan bahwa kebudayaan adalah berasal dari manusia, menurut Bernet Kempers, seperti dikutip Sidi Gazalba, menunjukkan bahwa kebudayaan selalu berinteraksi dan

berhubungan dengan manusia. Karena itu untuk menjawab apa itu kebudayaan, menurut Kempers, harus mengembalikan pertanyaan itu kepada apa itu manusia? Karena itu apabila membandingkan manusia dengan hewan, dapat ditarik suatu generalisasi, manusialah yang berkebudayaan, sedangkan hewan tidak. (Sidi Gazalba, 1983, 43)

Sebab meskipun manusia memiliki unsur jasad yang sama dengan hewan, tetapi ia memiliki unsur lain yang membedakannya dengan hewan. Unsur itu tidak lain adalah rohani atau kejiwaan manusia.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembahasan antara manusia dengan kebudayaan ibarat dua sisi mata uang. Satu sama lainnya sulit dipisahkan. Seseorang akan menemui kesulitan untuk membahas tentang manusia atau kebudayaan tanpa menghubungkan kedua istilah itu. Dengan ungkapan lain, kebudayaan itu tidak akan lahir tanpa adanya manusia sebagai makhluk yang berbudaya, demikian juga sebaliknya, manusia tidak akan terlihat kemanusiaannya tanpa kebudayaan. Kebudayaan merupakan wujud kongkrit dari aktifitas yang dilakukan manusia. Kebudayaan akan senantiasa tumbuh dan berkembang sesuai dengan dinamika perkembangan manusia itu sendiri.

Karena itu Alvin L. Bertrand memandang kebudayaan sebagai cara hidup (*way of life*) yang dipelajari dan diharapkan, yang sama diikuti oleh para anggota dari suatu kelompok masyarakat tertentu. (Darmansyah, (Ed.), 1986, 60)

Namun antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya berbeda-beda kebudayaannya. Perbedaan itu antara lain ditentukan oleh tingkat intelektualias yang tidak dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat.

Pada masyarakat yang tergolong primitif, maka tingkat kebudayaannya relatif masih rendah, karena pendidikan masyarakatnya juga rendah. Sedangkan pada masyarakat modern, tingkat kebudayaannya lebih cepat berkembang disebabkan kemajuan ilmu dan pendidikan sebagai pendukungnya.

Kemudian Prof. Dr. C.A. Van Peursen merumuskan kebudayaan sebagai segala perbuatan manusia, seperti cara ia menghayati kematian dan membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa itu. Demikian juga dengan peristiwa kelahiran, seksualitas, cara-cara mengolah makanan, sopan santun waktu makan, pertanian, perburuan, cara membuat alat-alat, pakaian, cara-cara menghias rumah dan badannya. Termasuk kebudayaan, seperti : kesenian, ilmu pengetahuan dan agama dalam bentuk mitos-mitos relegius. (C.A. Van Peursen, 1984, 11)

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa kebudayaan adalah seluruh aktualisasi gerak, aktifitas, perilaku, karya dan amal manusia sebagai manifestasi dari potensi fitrah dan akal pikirannya, baik menyangkut diri dan lingkungan sosial masyarakat dalam menjalankan eksistensi dirinya sebagai *khalifatullah fil ardl* (wakil Allah di muka bumi).

2. Hubungan Agama dan Kebudayaan : Perspektif Islam

Sebelum membahas lebih jauh tentang hubungan antara agama dengan kebudayaan, terlebih dahulu akan disinggung sekilas kata kebudayaan bila dikaitkan dengan agama terutama dari perspektif Islam. Meskipun dalam bahasan ini tidak secara khusus diungkap tentang peranan budaya bagi upaya pencegahan nilai-nilai etis, namun jika kita mengkaji tentang hubungan agama dan kebudayaan ditinjau dari sudut pandang Islam, maka akan dengan sendirinya persoalan itu akan terkupas.

Kata "Agama Islam" ekuivalen dengan "*Dienul Islam*" yang seutuhnya adalah wahyu Ilahi (*wahyun ilahiyun*). Sedangkan kebudayaan, sebagaimana telah dijelaskan di muka merupakan hasil budi daya, cipta, rasa, dan karsa manusia. Dengan demikian, kebudayaan Islam sekalipun mustahil menjadi bagian dari *Dienul Islam*.

Kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang diciptakan manusia muslim yang *committed* terhadap Islam. Jadi tegasnya kebudayaan Islam adalah kebudayaan dan sama sekali bukan *Dienul Islam*. (Endang Saifuddin Anshari, 1979, 26)

Berangkat dari pengertian kebudayaan sebagai paduan dari kata budi dan daya, menunjukkan keterkaitan yang harmonis antara budi sebagai potensi dasar kemanusiaan manusia, yaitu fitrah dan hati nurani dengan daya sebagai kekuatan eksternal. Oleh karena itu kebudayaan dapat dipandang sebagai usaha memaksimalkan segenap potensi manusia untuk selalu berkecenderungan pada fitrahnya dalam kontemplasinya dengan alam, sehingga diharapkan

dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi manusia itu sendiri.

Dalam Islam diajarkan bahwa manusia di samping sebagai *abdullah* (hamba Allah), ia juga sebagai *khalifatullah* (wakil Allah) yang bertugas memelihara dan mengelola alam beserta isinya. Dengan demikian, manusia yang memaksimalkan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dapat dikatakan sebagai telah berbudaya. Sebab dengan upaya pemeliharaan dan pengelolaan potensi alam semesta, manusia telah masuk dalam proses penciptaan kebudayaan.

Karena itu menurut Soedjatmoko, konsep ajaran yang demikian bila dipahami dengan baik akan benar-benar memberikan tenaga hidup yang nyata dalam proses kebudayaan. Namun demikian ia harus didukung dan bergantung individualitas masing-masing orang. Menurutnya, agama merupakan sistem total dari perpaduan, yang mengandung otoritas dan kemampuan pengarahan guna penataan kembali fungsi dan norma. Dan guna pandangan tentang struktur dan makna yang dibutuhkan manusia untuk hidup sebagai manusia di dunia. (Soedjatmoko, 1988, 193)

Pentingnya agama dalam menstimulir atau mendukung dalam proses kebudayaan dapat dilihat uraian lebih lanjut dari Soedjamiko sebagai berikut :

“Saya kira hanya melalui kesengsaraan spiritual yang ditimbulkan melalui cara menghadapi krisis zaman dan juga mengalami dalamnya pengalaman agama seseorang itu sendiri, maka barulah akan terdapat kemungkinan untuk mengukuhkan kembali dan menyatakan kembali hubungan hakiki dari agama

seseorang tersebut dengan masyarakat dan juga untuk memadukan tenaga-tenaga rohani yang memaksakan perubahan-perubahan menegangkan dari zaman kita ke pusat kehidupan agama seseorang. Dengan demikian, timbullah kemungkinan guna memenuhi kebutuhan fundamental yang tak bisa diubah lagi itu, dan yang tanpa semuanya ini maka suatu agama akan benar-benar dapat kehilangan identitasnya. (Soedjatmoko, 1988, 164)

Dari uraian yang ditulis Soedjatmiko di atas, dapat dilihat betapa peran besar agama sebagai spirit sosial, yang dengannya mampu mengadakan perubahan dalam rangka pengembangan dan pembangunan masyarakat. Dari semuanya itu berujung pada terciptanya kebudayaan. Karena itu dapat disimpulkan, kondisi keberagaman seseorang dan sejauh mana ia menghayatinya akan membuka peluang yang sangat kuat untuk berbuat demi kepentingan masyarakatnya.

Demikian juga sebaliknya kondisi keberagaman seseorang yang kacau dan kurangnya penghayatan akan nilai-nilai moral agama akan berimbas pada kurangnya kemampuan berbuat manusia untuk kepentingan diri dan masyarakatnya karena itu Islam menurut Roger Garaudy adalah agama dan masyarakat secara berbarengan. Suatu masyarakat yang didirikan atas dasar kepercayaan dan tidak hanya bersifat masyarakat religius, tetapi di masyarakat itu keimanan memasuki segala tindakan, baik personal, antar personal maupun sosial.

Roger Garaudy mencontohkan pendirian atau pembentukan masyarakat Madinah oleh Nabi Muhammad SAW. pada tahun 622 M, yang tidak didasarkan atas hubungan darah suku-suku

nomad (pengembara) atau hubungan dari kelompok-kelompok yang menetap. Bukan pula didasarkan pada persatuan suku, daerah, bahasa, pasar atau warisan kebudayaan lain, tetapi didasarkan pada keyakinan yang sama. (Roger Garaudy, 1986, 284)

Seperti diketahui, bahwa Nabi SAW dalam membawa agama Islam ini adalah sebagai *rahmatan lil'alam* (menjadi rahmat bagi sekalian alam). Konsep moral Islam ini tidak lain akan membuahkan kedamaian dan kesejahteraan dalam masyarakat. Karena itu seseorang muslim yang baik, di samping akan mampu memaksimalkan potensi fitrah dan akal fikirannya, ia juga akan sanggup berbuat dan beramal untuk kepentingan masyarakatnya.

Dengan demikian, orang yang ber-Islam (beragama) adalah orang yang mampu menggunakan potensi yang dimiliki dan komitmennya pada nilai-nilai kemanusiaan sehingga mampu melahirkan kebudayaan. Artinya orang yang berbudaya adalah orang yang mampu memaksimalkan potensinya itu dan senantiasa menjadikan nilai-nilai moral Islam dalam setiap proses penciptaan kebudayaan itu sendiri.

Dari kerangka pemikiran di atas dapat ditulis penegasan H.A. Mukti Ali yang menyatakan, kebudayaan itu didapatkan berlangsung adalah atas dasar moral, dan bahwa moral yang mulia senantiasa mendapat inspirasi dari kepercayaan kepada Tuhan. Di samping itu kesatuan dan persatuan umat manusia, yang dengannya akan melahirkan kebudayaan adalah juga didorong oleh kekuatan agama (A. Mukti Ali, 1991, 53)

Meskipun dalam Al Qur'an tidak disinggung secara langsung

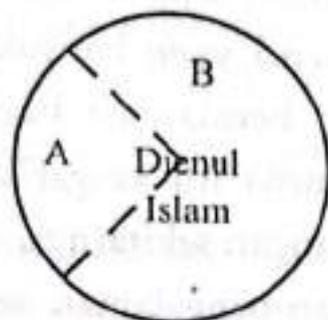
tentang kebudayaan, namun Islam sebagai agama yang tersempurna, memberikan rahmat bagi sekalian alam, kebenaran dan kebaikan tertinggi yang memberikan jalan dan petunjuk kepada umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, tentu mempunyai sikap dalam proses dinamika budaya umat manusia.

Dinamika budaya yang dikehendaki dalam Islam tentulah budaya yang positif, mengandung manfaat dan tidak menimbulkan malapetaka dan aniaya. Karena itu sebagai muslim yang notabene adalah juga makhluk yang berbudaya, harus senantiasa menjaga hubungan yang sinergi dengan sesamanya, alam sekitarnya dan juga Allah SWT. sebab hasil usaha manusia tersebut tidak akan terlepas dari manusia lain dan lingkungannya, di mana kesemuanya diarahkan pada pengabdian kepada Allah. Dengan motivasi berbudaya semacam ini, manusia terhindar dari kehinaan dan malapetaka.

Sebenarnya Islam sendiri secara tegas memerintahkan kepada manusia untuk mengelola alam, menciptakan budaya dan memikirkan fenomena yang terjadi di sekelilingnya. Bahkan A. Syadzali secara lebih spesifik mengatakan, bahwa apa yang disebut kebudayaan bagi muslim adalah aktualisasi dari ibadah muamalah yang dibebaskan pelaksanaannya dalam rangka mewujudkan mandat suci seagai *khalifatullah fil ardl*. Kemudian ia membuat gambaran skematik yang dapat memberikan penjelasan yang gamblang, bagaimana muslim mesti memandag hidupnya.

Hidup digambarkan sebagai bundaran (disc) yang titik tengahnya merupakan persyaratan, karena seluruh bundaran berpusat

pada titik tengah ini. Artinya, seluruh hidup ini memusat pada rujukan, petunjuk; *Dienul Islam* yang mencakup hidup seluruhnya. (QS. 2: 208). Dua garis titik membagi bundaran ini menjadi dua sektor lingkaran A dan B. Sektor A sangat kecil dibandingkan sektor B. Sektor A menggambarkan ibadah *mahdhah*; proporsi jumlah waktu melakukan (implementasi)nya sangat kecil terhadap sektor B, yaitu ibadah *mu'amalat*. Dua garis titik-titik ditarik dari garis tepi lingkaran ke titik tengah melambangkan betapa mestinya timbal balik pengaruh terjadi di antara dua sektor ibadah itu. (A. Rifa'i Hasan (Penyunting), 1987, 112)



Dari ilustrasi di atas menunjukkan, Islam memberikan keleluasaan gerak kepada umatnya untuk menciptakan kebudayaan, sekaligus mengembangkannya lewat ibadah *mu'amalat*, yang cukup luas cakupannya. Sebab aktifitas yang dilakukan di luar ibadah *mahdhah*, seperti : shalat, puasa, zakat, dan haji adalah ibadah *mu'amalat*. Contoh, ilmu pengetahuan, kesenian, ekonomi, sosial, politik, filsafat dan sebagainya. Asalkan kesemuanya itu berangkat dan merujuk pada titik tengah di atas, yaitu *Dienul Islam*.

3. Kebudayaan dan Peranannya dalam Menanamkan Nilai Etika dan Moral

Sebelum membahas lebih lanjut tentang peran budaya dalam menanamkan nilai etika dan moral, kiranya perlu ditulis tentang proses-proses pergeseran dan perubahan dalam masyarakat. Koentjaraningrat menyebutnya sebagai dinamik sosial (*social dynamics*). Proses-proses itu antara lain: pertama, proses internalisasi, yaitu proses panjang sejak seorang individu dilahirkan, sampai ia meninggal dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu serta emosi yang diperlukannya sepanjang hidupnya. Setelah seperti dijelaskan di muka, bahwa manusia mempunyai potensi yang banyak. Jika dikembangkan lewat kreatifitasnya, akan bermanfaat bagi manusia itu sendiri. Proses kreatifitasnya manusia itu sangat ditentukan oleh faktor stimuli yang ada di lingkungan sekitarnya. Proses ini berlangsung terus sehingga pengalaman-pengalaman seseorang akan semakin bertambah.

Kedua, proses sosialisasi, yaitu suatu proses dimana seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan individu lain yang mempunyai peran dan status bermacam-macam yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu, jika kita ingin memahami dengan baik tentang suatu kebudayaan, dapat belajar banyak, dari proses sosialisasi yang dialami individu dalam kebudayaan yang bersangkutan. Suatu contoh, kehidupan masyarakat di perkotaan, tidak sama dengan kehidupan di pedesaan. Kehidupan orang yang kaya, tentu berbeda

dengan kehidupan orang miskin dan seterusnya.

Demikian pula individu dalam masyarakat yang berbeda-beda akan mengalami proses sosialisasi yang berbeda. Sebab proses sosialisasi itu banyak ditentukan oleh susunan kebudayaan dan lingkungan sosial yang bersangkutan.

Diharapkan pendidikan tanggap terhadap fenomena perubahan dan perbedaan dalam masyarakat. Karena pendidikan, apapun bentuknya, menjadi masyarakat (*community*) sebagai titik tolak pembahasan (*unit of analysis*). Sementara masyarakat sendiri merupakan suatu entitas sosial yang secara terus menerus dinamis dan progresif. Penanaman nilai etika dan moral dalam hal ini akan menjadi alternatif yang baik dalam mengantisipasi dan mencermati gejolak dinamisasi dan progresifisasi tersebut.

Ketiga, proses enkulturasi. Proses ini bisa diterjemahkan dengan suatu istilah "pembudayaan". Dalam proses ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaan.

Proses enkulturasi dimulai dalam lingkungan keluarga, kemudian teman sebaya, dan berlanjut pada lingkungan sosial masyarakat yang lebih luas. Seringkali individu-individu itu pada awalnya belajar dengan meniru (*imitation*) berbagai tindakan. Setelah itu perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu diinternalisasi dalam kepribadiannya. Dengan rutinitas meniru itu, maka tindakannya menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakannya "dibudidayakan". (Koentjaraningrat, 1986, 228-233)

Dari ketiga proses itu, tampaknya sangat memberikan dukungan bagi tegaknya nilai-nilai etika dan moral. Proses sosialisasi dalam suatu budaya tertentu akan melahirkan perilaku-perilaku yang berbudaya dan beradab. Karena itu peran pendidikan dan masyarakat harus mampu mengarahkan proses itu kepada hal-hal yang positif. Sebab, seringkali proses internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi itu bukanlah semata-mata fenomena natural dan kultural yang berjalan apa adanya. Tetapi, kadang, proses itu perlu adanya rekayasa (engineering), agar kesemuanya berjalan sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral.

Proses rekayasa itu oleh Prof. Dr. Doejono Soekanto dinamakan modernisasi. Proses ini pada intinya berusaha meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar demi kelangsungan hidupnya. Kebutuhan itu mencakup : kebutuhan sandang, pangan dan papan, keselamatan jiwa dan harta benda, kesempatan yang wajar untuk dihargai (sehingga mempunyai harga diri), kesempatan untuk dapat mengembangkan potensi dan kebutuhan mendapatkan kasih sayang dari sesamanya. Masing-masing masyarakat tentu memiliki kerangka acuan (*term of refrence*) dan sistem nilai (*values system*) tersendiri dalam perekayasaan dan modernisasi di masyarakat. (Soerjono Soekanto, 1988, 95)

Oleh karena itu, modernisasi sebagaimana yang dimaksudkan di atas, harus positif, baik cara dan tujuan, sehingga membawa dampak sosial bagi masyarakat. Hal ini didasarkan pada suatu asumsi, bahwa kemajuan ilmu pengetahuan yang diimbangi dengan terbukanya wawasan dan pola pikir, akan memiliki imbas psikologis mendalam terhadap kehidupan masyarakat.

Masyarakat yang hidup di jaman moderen, dituntut berfikir universal dan subtansial. Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, mereka dituntut bertindak secara vokal, terikat batas-batas pandangan hidup dunia yang berbentuk melalui faktor sejarah, geografi, bahasa, agama dan kultur yang bersifat partikular, primordial dan tradisional.

Perpaduan (sinergi) dan perimbangan antara dua cara pikir dan tindak tersebut tak dapat dikesampingkan dalam kehidupan pribadi dan sosial kontemporer. Pola pikir global universal-subtansial tanpa memperhatikan faktor budaya lokal, akan membawa orang teralienasi dari lingkungannya. Sebaliknya terjerat pola pikir budaya lokal dengan mengesampingkan pengaruh budaya global, juga akan menyebabkan kepribadian terbelah. Dikarenakan terhimpit dua tuntutan berpikir dan bertindak yang berbeda.

Menurut M. Amin Abdullah, dalam era globalisasi budaya, agama dapat tekanan berat. Sebab, seperti ditulis oleh Soerjono Soekanto di atas, agama memiliki asumsi dasar, yaitu : manusia perlu pegangan hidup berupa nilai-nilai etika dan moral (*stable, certainty, unfalsifiable*). Sedangkan kehidupan sendiri penuh dengan perubahan (*instability, uncertainty, dan falsifiable*).

Dalam keadaan pelik seperti ini, orang dituntut beradaptasi dengan lingkungan baru secara terus menerus. Sementara nilai-nilai lama yang diidealkan tetap jadi panutan. Era keterbukaan kultural dan kognitif, secara berbarengan mempunyai pengaruh pada perubahan cara orang dan kelompok memandang "obyek" di luar dirinya. Dalam kondisi seperti ini, peran agama dan

pendidikan, yang penuh dengan nilai-nilai etika dan moral amat diperlukan guna membimbing dan mengarahkan manusia. (M. Amin Abdullah, 1993, 89)

Sedangkan dalam pandangan klasik, menurut Prof. H.M. Arifin, M.Ed., proses perkembangan dan kemajuan itu selalu ditentukan oleh perpaduan pengaruh dari faktor pembawaan (kemampuan dasar) dan faktor lingkungan sekitar, baik yang disengaja (seperti pendidikan), maupun yang tidak disengaja seperti pergaulan dan lingkungan alam. Kedua faktor ini selalu berproses secara interaktif dalam pembentukan watak dan kepribadian manusia. (M. Arifin, 1991, 64)

Islam adalah agama yang penuh dengan ajaran etis dan moral, yang berpangkal tolak dari asas hidup dalam prikesimbangan, sepenuhnya menghargai potensi rohaniah dan jasmaniah bagi kehidupan di alam dunia ini. Islam telah memberikan konsep pandangan, bahwa perkembangan manusia diletakkan pada posisi dua titik lingkaran, yaitu sebagai makhluk pribadi yang selalu mempererat hubungan dengan Allah dan sekaligus menjalin hubungan dengan masyarakatnya.

Dengan ikatan dua lingkaran inilah manusia menempuh rangkaian proses perkembangan yang menuju ke arah martabat hidup manusiawi sesuai dengan ketentuan Allah. Hubungan dua arah secara sinergi inilah yang dapat menjadikan manusia sebagai hamba Tuhan yang mulia, karena beriman dan beramal salih. Dua kemampuan ini saling berpengaruh dalam pribadi muslim yang hidup dinamis.

Kedinamisan itu menurut Emile Durkheim menyatu dalam sistem masyarakat dan merupakan landasan berpijak kehidupan moral. (Emile Durkheim, 1991, VII). Dengan demikian sejarah kehidupan manusia itu sendiri adalah proses dialektika yang terus menerus berubah dan berkembang.

AKTUALISASI NILAI-NILAI ETIKA
DAN MORAL

AKTUALISASI NILAI-NILAI ETIKA DAN MORAL

Nilai secara umum adalah suatu paham yang sangat beragam, dan lebih bertendensi abstrak. Nilai muncul dari pergaulan sosial masyarakat yang mempengaruhi individu dengan tidak terputus, sehingga nilai itu menyatu dengan diri. Jika tidak kontak sosial, berarti tidak akan ada nilai. Orang yang hidup sendirian di hutan tanpa ada manusia lain, baginya tidak berlaku nilai apapun. Dalam kesendiriannya orang tersebut bebas berbuat semaunya, tanpa terikat oleh nilai tertentu.

Lain halnya jika seseorang hidup dengan kelompok masyarakat yang lain, maka ia tidak bisa bebas begitu saja berbuat. Akan tetapi ia terikat dengan kepentingan dan keinginan orang lain dengan demikian, berlakulah nilai bagi orang tersebut.

Secara umum, nilai itu bisa berupa pandangan, pertimbangan, keyakinan, atau juga bisa timbul dari ajaran agama. Maka kadang suatu nilai bisa dilepaskan begitu saja, karena sudah menjadi bagian yang intergal dengan pola hidup dan seluruh kepribadian seseorang. Dalam interaksi sosial, konsep seperti kejujuran, kebenaran, kasih sayang, rela berkorban, dan sebagainya merupakan dambaan dan wujud kongrit dari nilai. Jika ini terus dipelihara, dan sebaliknya mala dirusak, pada akhirnya juga akan merusak norma dan merusak pergaulan.

Norma adalah aturan atau ketentuan yang mengikut masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat-istiadat atau kebiasaan, digunakan sebagai acuan, panduan, tatanan dan pedoman tingkah laku yang sesuai dengan sumbernya. Norma berisi ajaran tentang baik dan buruk, perintah dan larangan, ganjaran dan hukuman, yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat. Dalam arti, tindakan yang mengacu pada norma menunjukkan sikap yang etis dan bermoral.

Oleh karena itu, sekali lagi, nilai dan norma itu hanya berlaku jika seseorang hidup dalam suatu komunitas masyarakat. Artinya orang yang mengisolasi diri dari pergaulan dan lingkungannya adalah orang yang hidup tanpa nilai dan norma, dan juga tidak memerlukan kualitas kepribadian.

Dalam lingkup hidup manusia, ia tidak bisa lepas dari alam dan kehidupan sebagai sistem kehidupan. Dengan dukungan nilai-nilai etika dan moral serta norma yang baik, manusia dapat mengubah kadar alam menjadi sumber kehidupan yang bermanfaat bagi diri

dan lingkungannya untuk selanjutnya akan membawanya kepada kebahagiaan, ketentraman, kesejahteraan, kemuliaan. Sebaliknya jika didasari dengan nilai-nilai yang buruk akan berdampak pada pengalaman yang bersifat merusak dan membawa kesengsaraan bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Terlebih dalam kondisi jaman yang sudah modern ini, nilai etika dan moral seringkali terhimpit dan tertekan. Bahkan rasanya yang menumbuh-suburkannya pun seakan tertutup oleh gemerlapnya pengaruh negatif modernitas.

Keadaan ini semakin mengkhawatirkan jika apa yang diprediksi oleh Ziauddin Sardar menjadi kenyataan. Menurutnya di masa yang akan datang, akan muncul problematika, tantangan, dan krisis global dan sejumlah kecenderungan multideminsional yang meliputi :

- (1) Meningkatnya pengaruh lingkungan terhadap aktifitas manusia.
- (2) Makin sedikitnya sumber-sumber yang dapat dilestarikan
- (3) Peningkatan eksponensial penduduk
- (4) Masalah-masalah peningkatan produksi pangan untuk mencakupi kebutuhan penduduk
- (5) Meningkatnya kecenderungan pada modernisasi dan industrialisasi dari hampir seluruh aktifitas manusia
- (6) Meningkatnya kecenderungan pada urbanisasi dan tumbuh suburnya megapoloposis

- (7) Meleburnya jurang antara negara-negara maju dengan negara-negara yang sedang berkembang
- (8) Meningkatnya ketergantungan kepada teknologi
- (9) Meningkatnya kecenderungan budaya indera yang bersifat empiris, sekuler, duniawi, humanistik, pragmatik, utiliter, dan hedonistik
- (10) Meningkatnya pengangguran/kurang lapangan kerja
- (11) Pembaharuan yang dirangsang timbulnya bukan boleh adanya kebutuhan riil, tetapi oleh makin derasnya ketidakseimbangan konsumsi.
- (12) Meningkatnya keterpisahan atau keterasingan manusia, dari dirinya sendiri, dari sesama manusia, dari lingkungannya dan keterasingan manusia dari Allah. (Zainuddin Sardar, 1986, 100-102)

Problema global tersebut semakin memperkuat alasan betapa pentingnya nilai etika dan moral dalam moral dunia modern. Sebagai manusia beriman, kita harus mengarahkan semua aktifitas untuk dipertanggungjawabkan kepada Allah, kepada diri sendiri, kepada masyarakat dan kepada alam semesta. Karena itu nilai-nilai etis Islam harus kita dalami dan dipraktekkan.

Fenomena modernitas sebagaimana diprediksi Sardar dan sudah mulai nampak kebenarannya itu menekankan kembali peran moral agama. Terutama karena adanya hubungan yang ekuivalen antara kebudayaan dengan misi kerasulan Muhammad SAW. dalam menyempurnakan akhlak yang mulia dan ide moral

Islam *rahmatan lil alamin*. Tugas itu menjadi tidak semakin ringan dalam kondisi seperti sekarang dan akan masuknya kita pada masa milenium ketiga yang mungkin mulai merasakan apa yang telah diungkapkan Sardar di atas.

Sebab ternyata kekhawatiran itu tidak dialami dan terjadi pada Islam saja, tetapi yang menimpa agama lain, hal ini seperti diungkapkan M. Dawam Rahardjo berikut ini :

Sesuatu yang paling dirasakan oleh umat beragama, bukan saja Islam, tetapi juga Kristen, Hindu, Budha, bahkan kelompok budaya kebatinan di Indonesia adalah hambarnya nilai-nilai transendenal. Kebebasan beragama secara formal politis memang ada. Tapi sikap terhadap agama adalah instrumentalisme yang menggunakan agama untuk menjustifikasi program-program resmi atau sebagai alat "motivasi" untuk mencapai tujuan-tujuan yang kerap kali dirasakan sebagai bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Di samping itu, pelaksanaan ajaran agama tidak memperoleh iklim yang baik, karena penanaman nilai-nilai moral justru terancam oleh situasi lingkungan yang rusak dari segi akidah Islam, masyarakat melihat praktik-praktik syirik dalam berbagai upacara kenegaraan yang diperlukan untuk membangun kewibawaan negara yang dilakukan lewat ritus-ritus mitosisasi. Dalam struktur entitas baru itu, yang didukung dengan prinsip rasionalias fungsional, hubungan-hubungan kemanusiaan juga menjadi hambar, karena yang lebih dominan adalah hubungan-hubungan organisasi yang impersonal. Demikian pula halnya hubungan manusia dengan alam yang makin dirasakan prinsip-prinsip eksploitasi sumber-sumber alam. Kasus kebakaran hutan terbesar sepanjang sejarah

dunia di Kalimantan, ternyata tidak menyentuh perasaan masyarakat, karena mereka lebih sibuk dengan soal-soal pembangunan yang lebih "penting" atau telah menjadi rutin. Situasi yang diliputi oleh "kekerasan struktural" (*struktural violence*) telah menekan dan merusak kebebasan agama yang aktual. Ini semua merupakan masalah yang perlu dipertimbangkan, yaitu melihat terjadinya proses modernisasi yang aktual serta akibat dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. (M. Dawam Rahardjo, 1993, 380)

Oleh karena itu, perlu ada usaha-usaha kongkrit dalam mengaktualisasikan nilai-nilai etika dan moral dalam seluruh kehidupan masyarakat. Menurut Sukanto Mm, aktualisasi itu harus menyentuh tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek efektif dan aspek konatif (nafsio-motor).

Komponen kognitif berkaitan dengan proses pengenalan. Komponen ini memuat pemahaman tentang apa yang dinalarkan dan diinginkan. Jika dikiaskan, bahwa suatu masyarakat yang memiliki suatu nilai positif, ini berarti masyarakat secara kognitif mengerti cara yang benar untuk bertindak, atau mengerti sasaran baik yang hendak dituju.

Komponen aktif berhubungan dengan perasaan dan menyangkut kehidupan emosional seseorang. Komponen ini memiliki penilaian positif atau negatif, suka atau tidak suka, senang atau tidak senang, takut atau tidak takut. Dari sini terjadilah tingkah laku hati-hati dan ceroboh. Dalam proses evaluasi afektif bisa terjadi konflik, yang berakibat timbulnya konflik pula dalam

tingkah laku. Reaksi afektif yang membentuk sikap seseorang berpangkal pada struktur kognisinya. Jadi sikap terhadap suatu obyek banyak ditentukan oleh daya nalar, pengalaman yang berhubungan dengan obyek tertentu.

Komponen konasi atau nafsio motor, yaitu aspek *volisional* (mengenai kemauan) yang berhubungan dengan kesiapan untuk bertindak, sesuai dengan nilai yang diperoleh dari komponen kognitif dan afektif. Komponen nasio-motor adalah komponen yang menentukan kesiapan jawaban berupa tingkah laku terhadap obyek. Kalau menerimanya secara rasional dan emosional. Apabila situasi ini tidak tercapai, individu cenderung menolak, dan sikap yang timbul adalah sikap apatis, tak acuh atau menentang. Dalam hal begini, persepsi bisa diubah melalui komponen kognisi (Sukanto M. m, 1994, 47)

Dengan mengevaluasi tiga tahap komponen sikap tersebut, kita bisa mendekati dan membaca berbagai sikap aspek kehidupan, lingkungan hidup, dan dimesnsi alam semesta dengan lebih cermat. Kita harus menempatkan dalam keseluruhan sistem yang memberikan inspirasi kepada pemikiran modal dan kode etik pergaulan. Di sinilah kita memerlukan pijakan dasar yang kuat, agar keutamaan tata nilai dan norma menghias diri sebagai kekayaan. Kita harus yakin, bahwa nilai manusia yang sedaladalamnya ditentukan oleh hubungannya dengan Allah, dan berimbang pada hubungan dengan sesama manusia dan lingkungannya. Dan hubungan inilah yang dipakai sebagai pijakan dasar dalam berbuat dan mengaktualisasikan nilai-nilai etika dan moral.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa contoh nilai-nilai etika dan moral yang perlu diwujudkan dalam praktek kehidupan sehari-hari.

1. Kejujuran

Dasar setiap usaha untuk menjadi orang kuat secara moral adalah kejujuran. Tanpa kejujuran kita tidak akan maju, karena belum berani menjadi diri kita sendiri. Orang yang jujur berarti sanggup menjalani hidupnya dengan lurus. Dengan demikian, selain kita berharga di hadapan Tuhan, orang lain pun akan respek dan merasa hormat.

Menurut Franz Magnis-Suseno, tanpa kejujuran, keutamaan-keutamaan moral lainnya kehilangan nilainya. Bersikap baik terhadap orang, tetapi tanpa kejujuran, adalah kemunafikan dan sering beracun. Begitu pula sikap-sikap terpuji seperti *sepi-ing-pamrih* dan *rame-ing-gawe* menjadi sarana kelicikan dan penipuan apabila tidak berakar dalam kejujuran yang bening. Hal yang sama berlaku bagi sikap tenggang rasa dan mawas diri : tanpa kejujuran dua sikap itu tidak lebih dari sikap berhati-hati dengan tujuan untuk tidak ketahuan maksud yang sebenarnya. (Franz Magnis-Suseno, 1993, 142)

Islam sendiri mengajarkan bahwa jujur atau benar (*ash-shidqah*) adalah termasuk *fadlilah* (keutamaan), baik dalam perkataan maupun perbuatan. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya : "Hai sekalian orang yang beriman, berbaktilah kepada Allah dan jadilah kamu termasuk orang-orang benar." (QS. 9 : 119)

Sikap benar atau kejujuran itu akan menentukan status seseorang atau suatu masyarakat. Bisa dibayangkan, jika yang

berkembang dalam suatu masyarakat justru sifat dusta dan kebohongan. Sikap yang demikian akan membawa kepada bencana dan kerusakan bagi pribadi dan masyarakat. Misalnya, mengurangi timbangan, dusta dalam perjanjian, korupsi-kolusi, manipulasi (K2M), dan lain-lain.

Bahaya orang yang tidak jujur ini, antara lain diungkapkan oleh Sayyid Mutjtaba Musavi Lari sebagai berikut :

Jika lidah manusia telah diracuni oleh dusta, kotorannya akan tampak padanya, dampak-dampaknya adalah seperti angin musim gugur yang menghembus daun-daun pepohonan. Dusta memadamkan cahaya eksistensi manusia dan menyalakan api khianat dalam dada. Dusta juga memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam menghancurkan ikatan persatuan dan keharmonisan di antara manusia serta amengembangkan kemunafikan. Sebenarnya, penyebab besar menyangkut kesesatan bersumber dari pernyataan-pernyataan batil dan kata-kata yang kosong. Bagi manusia yang memiliki niat-niat jahat, dusta merupakan pintu yang terbuka untuk mencapai tujuan-tujuan pribadinya dengan menyembunyikan fakta-fakta di balik kata-kata magisnya, dan kemudian menerkam orang-orang yang tidak berdosa dengan dusta-dusta yang beracun. (Sayyid Mujtaba Musavi Lari, 1993, 48)

Oleh karena itu, untuk mengarahkan masyarakat kepada kehidupan yang memiliki etika kejujuran itu, haruslah dibudayakan sejak dini. Sebab dengan membudayakan kejujuran itu, maka akan tegaklah suatu masyarakat yang harmonis dan penuh ketntraman. Seperti firman-Nya, yang artinya :

"Allah meneguhkan kedudukan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh dalam kehidupan dunia ini dan di hari kemudian. Dan Allah membiarkan sesat orang-orang yang salah, dan Dia (Allah) berbuat apa-apa yang dikehendaki-Nya." (QS. 14 : 27)

2. Ikhlas

Seringkali kita dengar ada ungkapan seperti : "Dalam menjalankan tugas kita harus ikhlas", "Perbuatan ikhlas adalah perbuatan yang terpuji", "Kita harus ikhlas melepas kepergiannya untuk selamanya", dan sebagainya. Ungkapan dalam kalimat tersebut menunjukkan, bahwa ikhlas adalah suatu bentuk perbuatan yang terpuji. Namun demikian dalam prakteknya tidaklah semudah mengucapkannya.

Ikhlas mengandung pengertian memurnikan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dari berbagai tendensi pribadi. Ada juga yang berpendapat, bahwa ikhlas adalah merefleksikan setiap tujuan semata hanya kepada Allah SWT. dalam ajaran Islam, ikhlas merupakan salah satu syarat diterimanya suatu amal saleh yang sesuai dengan sunnah Rasulullah (Ahmad Faried, 1997, 1) seperti Firman-Nya : "Mereka tidak disuruh supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus" (QS. 98 : 5)

Akan tetapi banyak ditemui, bahkan kita sendiri mungkin pernah merasakan, bahwa tidak mudah meletakkan ikhlas itu dalam hati kita jika melakukan suatu perbuatan. Misalnya, bersadaqah

karena ingin dipuji orang, shalat karena ingin “mendapatkan” hati seseorang, menolong orang karena ingin mendapatkan imbalan, dan lain-lain.

Perbuatan-perbuatan yang dilakukan hanya dimaksudkan untuk kepentingan pribadi dan tidak ditujukan kepada pengabdian kepada Allah SWT., maka perbuatan tersebut tidak ada nilainya sama sekali di hadapan-Nya. Justru kalau sikap-sikap demikian terus berkembang di tengah-tengah masyarakat, dikhawatirkan akan merusak nilai-nilai moral masyarakat. Sebab, orang akan melakukan segala cara untuk melakukan sesuatu kebaikan di balik niat jahat yang ada dalam benaknya.

Oleh karena itu, ikhlas sangat penting dikembangkan dalam kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, di lembaga-lembaga pendidikan dan sosial, serta di kalangan masyarakat luas. Dari sini kita bisa berharap kehidupan yang harmonis dan dihiasi dengan nilai-nilai etika dan moral berupa sikap ikhlas tersebut. Dan sangat terkait dengan ikhlas itu adalah menempatkan niat yang baik dalam setiap memulai sesuatu perbuatan. Ada sabda Nabi Muhammad SAW. yang artinya : “Setiap perbuatan hanyalah bergantung pada niat”.

Namun perlu ditegaskan, bahwa setiap niat yang baik tidak dapat memutar kemaksiatan dari porosnya. Karenanya sabda Nabi itu tidak boleh diartikan, bahwa perbuatan mungkar bisa menjadi makruf disebabkan oleh niatnya. Sabda Nabi itu hanya difokuskan pada perbuatan-perbuatan yang bersifat ketaatan dan mubah. Sebab, ketaatan suatu saat bisa berbalik menjadi maksiat dikarenakan niat yang buruk. Demikian juga perkara mubah bisa menjadi baik

atau buruk amat tergantung dari niatnya. Sedangkan maksiat sendiri tidak akan berbalik menjadi kebaikan oleh niat yang buruk, ditambah ada unsur kesengajaan, maka akan berlipat ganda dosa dan siksaanya.

3. Sabar

Ada ungkapan yang menyatakan : “Kesabaran itu pahit jika dilakukan sebab memerlukan pengorbanan, akan tetapi manis akibat yang akan dirasakan.” Biasanya kesabaran disertai dengan satu kata yang menjadi pasangannya, yaitu kemenangan. Karena itu sabar termasuk perbuatan etis yang sulit dilakukan. Tidak semua orang bisa memiliki sifat sabar ini.

Kesabaran dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu kesabaran ketika ditimpa musibah (tabah) dan kesabaran dalam mengerjakan sesuatu (rajin, tekun, *istiqomah*) (Hamzah Ya'kub, 1996, 120). Keutamaan orang yang sabar ketika ditimpa musibah atau malapetaka itu diterangkan oleh Allah dalam firman-Nya :

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang besar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan : *Innaa lilaahi wa innaa ilaihi raaji'uun* (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali). Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. 2 : 55-157)

Sedangkan orang-orang yang sabar dalam mengerjakan sesuatu berarti tekun, rajin, ulet dan *istiqomah*. Orang yang sabar, dia tidak akan belok dan lurus dalam melaksanakan kewajibannya. Sikap seperti ini masuk dalam perbuatan etis dan berdampak pada keutamaan seseorang seperti firman-Nya :

"Sesungguhnya mereka yang telah mengakui "Allah Tuhan kami", kemudian berlaku lurus dalam pengakuan itu akan turun malaikat kepadanya (untuk menghibur mereka dengan kata-kata) : "Jangan takut dan jangan berduka cita, bergembiralah kalian dengan surga yang dijanjikan (Allah) kepada kalian." (QS. 41 : 30) menurut Hamzah Ya'kub kesabaran itu tidak dapat dipaksakan begitu saja dalam pribadi seseorang, melainkan ada beberapa faktornya :

- (1) Keberanian. Seseorang dapat bersabar terhadap sesuatu jika dalam jiwanya ada keberanian menerima musibah atau keberanian dalam mengerjakan sesuatu. Dari seorang pengecut sulit diharapkan padanya sikap sabar.
- (2) Kekuatan. Seseorang dapat bersabar terhadap segala sesuatu jika dalam dirinya cukup tersimpan sejumlah kekuatan moral. Karena itu dari seseorang yang lemah kepribadiannya sangat sulit diharapkan kesabarannya dalam menghadapi sesuatu.
- (3) Kesadaran dan pengetahuan. Kesadaran adalah sumber kesabaran. Jika seseorang memahami dan menyadari akan manfaat sesuatu pekerjaan, barulah dia dapat bersabar dalam mengerjakannya. Ini diingatkan oleh Nabi Khidr AS : "Bagaimana engkau dapat bersabar terhadap sesuatu yang engkau

tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam hal ini?"
(QS. 18 : 68) (Hamzah Ya'kub, 1996, 122)

Bertitik tolak dari uraian di atas, kiranya penting untuk menanamkan sikap sabar ini dalam hati kita masing-masing. Sebab dengan sabar banyak manfaat yang akan kita peroleh, antara lain : pertama, memperoleh rahmat dan kegembiraan, seperti firman Allah SWT. : "Berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS. 2 : 115)

Kedua, memperoleh pertolongan dan kemenangan seperti firman-Nya yang lain : "Dan jika kalian berjumlah dua puluh orang yang sabar, akan mampu mengalahkan dua ratus orang dan jika kalian berjumlah seratus orang yang sabar, akan mampu mengalahkan seribu orang-orang kafir, disebabkan mereka itu kaum yang tidak mengerti." (QS. 8 : 65)

Ketiga, memperoleh kesenangan dan kebahagiaan seperti firman-Nya : "Keselamatan atas kamu disebabkan keteguhan hatimu dan alangkah senangnya tempat diam yang terakhir." (QS. 13 : 24)

Kesimpulannya yang bisa diambil dari uraian tentang sabar di atas, bahwa kesabaran akan menjadi tiang penyangga bagi keimanan seseorang. Oleh sebab itu, orang yang tidak memiliki kesabaran yang mengindikasikan di dalam dirinya tidak beralasan keimanan. Walaupun ia mempunyai keimanan, dalam kadar yang rendah, orang seperti ini tergolong orang yang suka bimbang. Apabila mendapat kebajikan, ia tetap pada kadar keimanannya, namun bila ditimpa musibah, ia justru berpaling ke arah kejelekan

dan ke arah kejelekan dan kekafiran. Karena itu, perlu ditekankan sekali lagi, bahwa kesabaran merupakan modal dasar yang sangat penting dalam melakukan perbuatan dan amalan sehari-hari.

4. Kasih sayang

Pada dasarnya sifat kasih sayang ini merupakan fitrah yang ada setiap manusia. Bahkan tidak hanya manusia, tetapi semua makhluk hidup dianugerahi rasa kasih sayang ini. Misalnya, pada binatang, bila diperhatikan begitu kasihnya kepada anaknya, sehingga rela berkorban jika anaknya diganggu. Macan yang dikenal sebagai raja rimba dan amat garang, tidak akan memangsa anaknya sendiri disebabkan adanya kasih sayang.

Naluri seperti ini juga ada pada manusia. Seperti kasih sayang orang-orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kasih sayang anak kepada orang tuanya. Hal ini terjadi pula dalam lingkungan yang lebih luas, seperti dalam lingkungan keluarga, masyarakat di lingkungan sekitar dan lebih luas lagi kasih sayang antara sesama manusia.

Akan tetapi fitrah kasih sayang ini dapat tertutup jika terdapat penghalang dan hambatan, misalnya karena pertengkaran, peperangan, permusuhan, kerakusan, iri dengki, fitnah dan sifat jelek lainnya. Justru karena didorong oleh sifat-sifat jelek itu, maka yang muncul adalah kebencian dan permusuhan.

Oleh karena itu, nilai-nilai kasih sayang, sebagai wujud dari etika dan moral yang baik, perlu dikembangkan di tengah-tengah

masyarakat. Islam sendiri menghendaki agar kasih sayang dan sifat belas kasih dikembangkan secara wajar. Diawali dari kesatuan masyarakat terkecil, yaitu lingkungan keluarga sampai kepada masyarakat yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan dan lingkungan alam sekitar.

Menurut Hamzah Ya'kub, jika sifat kasih sayang ini tertanam dalam diri pribadi seseorang, niscaya akan lahir sifat-sifat etis lainnya, antara lain :

- (1) Pemurah, yaitu suka mengulurkan tangan kedermawanan kepada orang lain yang membutuhkannya. Dari sini akan lahir sikap infaq, yakni membelanjakan harta bagi kepentingan keluarga dan amal sosial.
- (2) Tolong-menolong, yaitu sikap yang senang membantu orang lain, baik dalam bentuk tenaga dan moril. "Hendaklah kamu tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa." (QS. 5 : 2) jika sikap yang demikian ini sudah tertanam dalam hati, maka setiap ada orang lain yang kesulitan dan ditimpa musibah, selalu tergugah untuk bangkit memberikan pertolongan.
- (3) Pemaaf, yaitu sifat pemaaf yang tumbuh karena sadar bahwa manusia bersifat lemah, tidak terlepas dari kesalahan dan kekhilafan.
- (4) Damai, yaitu orang yang jiwanya penuh dengan kasih sayang akan memancar darinya sikap suka kepada perdamaian dan perbaikan. Ia selalu mengupayakan kedamaian kepada orang yang memusuhinya, dan tidak ingin mencari permusuhan

dengan orang lain. Jika ada orang yang bersengketa, sikapnya selalu cenderung untuk mendamaikan atau mencari perbaikan. Sikap seperti ini termasuk nilai-nilai etika dan moral sebagaimana dituntun oleh Al Qur'an : "Dengan jika dua golongan dari orang-orang yang beriman saling berperang, maka damaikanlah antara keduanya." (QS. 49 : 9)

- (5) Persaudaraan, yaitu semangat untuk menjalin hubungan yang baik antar manusia. Dengan dasar kasih sayang, akan mudah memunculkan sikap persaudaraan. Sebaliknya, jika tidak ada kasih sayang, sangat sulit ditumbuhkan persaudaraan dan persahabatan.

Itulah diantara sekian banyak nilai-nilai etika dan moral yang perlu senantiasa diaktualisasikan dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Upaya itu harus diwujudkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, organisasi sosial dan pemuda, dan dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebenarnya masih banyak nilai-nilai yang layak untuk diuraikan. Namun demikian, kelima nilai-nilai di atas dianggap cukup untuk mencontohkan begitu pentingnya aktualisasikan dari nilai-nilai tersebut.

Manusia yang menjadikan nilai-nilai etika dan moral tersebut atau dengan kata lain, manusia yang mengislamisasikan dirinya berarti menyerahkan energirelegiusitas dan kemanusiaannya secara total, tak bertendensi pada simbol, jargon, dan idiom keagamaan, tapi ada bukti amaliah-jihadiah, suatu aktualisasi praktis yang membuktikan adanya produktivitas moral keagamaan.

Cara ini dilewati sebagai praktis diri untuk mencapai derajat keagungan dan purifikatif (kesucian), bukan semata karena menunjukkan pengabdian yang tinggi kepada Allah SWT., melainkan juga tuntutan memanusiaikan diri, membebaskan sesama manusia dari belenggu perilaku dan tingkah pola antikemanusiaan dan memfitrikan diri supaya tak gampang mengekspresikan perilaku amoralitas, apalagi sampai menciptakan dan mendukung budaya hewani.

Islam, sebagaimana telah disinggung di muka, menyiapkan *platform* atau pijakan normatif, kekuatan moral atau piranti etika keberagamaan, rambu-rambut lalu lintas kehidupan yang dapat mengantarkan, menyerahkan dan menyeberangkan cita-cita manusia dan peradabannya menuju keselamatan, ketentraman, kesunyatan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun kehidupan yang kekal di akhirat nanti.

Pijakan moral itu disediakan dan dikonsumsi kepada manusia supaya ia memiliki landasan yang kuat, tak mudah digoyah, digoyang, dan diluluhlantakkan oleh kekuatan di luar dirinya yang bermaksud mencari "kawan" dan korban yang bisa diajak secara bersama-sama menuju kehancuran atau membangun dan mempilari "neraka sosial".

Tanpa *platform* moral itu, atau manusia menisbikan, menihilkan ragam batu sandungan dan akumulasi penyakit sosial dan kultural. Dalam jangka waktu tertentu, hal itu bisa berakibat fatal, yakni manusia akan terhempaskan dirinya dalam keterpecahbelahan dan kedahsyatan kekacauan (*chaos*).

Agar terhindar dari itu semua, harus ada upaya-upaya kongkrit untuk mengimplementasikan nilai-nilai etika dan moral sebagai pijakan dan roh dalam segala sepak terjang, tingkah laku dan berbudaya kita di masyarakat. Dengan demikian, kita bisa berharap akan tercipta suatu komunitas masyarakat yang menyatu (*inheren*) dengan nilai-nilai moralitas.

Dunia modern dengan segala dampaknya akan bisa dihadapi dengan kepala dingin, mampu mengambil yang baik dan membuang jauh hal-hal yang jelek bahkan menguburkannya dalam-dalam. Dengan pijakan moral itu manusia tidak perlu khawatir, apalagi canggung dalam menghadapi jaman apapun bentuknya. Sebab ia akan selalu *survive* tetapi juga dinamis dalam menghadapi setiap gejolak dan perubahan yang terjadi.

Berpijak dari aktualisasi nilai-nilai etika dan moral itu diharapkan dapat sedini mungkin menyelamatkan masyarakat dalam perjalanan dinamika sosial dan kebutuhan masa depannya. Aktualisasi itu dilakukan dengan mengacu pada terwujudnya dialektika horisontal (*hablum minannas, hablum minalalam*) dan ketundukan vertikal (*hablum minallah*). Manusia hasil dari dua dimensi hubungan ini akan tampil sebagai pemain dalam mewujudkan peradaban dan kebudayaan mulia, peradaban dan martabat dengan kualitas akhlak dan moral yang baik.

Dalam hal ini peran agama sangat strategis dalam menjaga kelumintuan dua dimensi hubungan tersebut. Agama dapat dijadikan acuan utama dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Dengan demikian agama akan berfungsi sebagai *supreme*

yang memberikan landasan dan kekuatan etik-spiritual kepada masyarakat dalam dialektika dan interaksi kehidupannya.

Selain itu agama akan menjadi kekuatan resistensial bagi masyarakat ketika berada dalam lingkaran persoalan kehidupan yang semakin kompleks dan deras arus globalisasi. Dalam konteks demikian, masyarakat akan mempunyai ketahanan untuk tetap *survive* dan tidak ada rasa kekhawatiran dalam menghadapi setiap perubahan yang terjadi.

PENUTUP

Seperti disinggung di awal buku ini, bahwa persoalan etika dan moral sangat terkait dengan persoalan manusia secara keseluruhan. Namun demikian, pembahasan yang telah tersaji mungkin masih jauh dari sempurna, perlu didiskusikan dan dibahas lagi.

Walaupun begitu, pembahasan yang bersifat sangat elementer ini mudah-mudahan dapat dijadikan pijakan atau tambahan untuk pembahasan dalam persoalan-persoalan terkait lainnya. Untuk memberikan gambaran sekilas tentang apa yang telah disajikan, berikut dapat kami buat kesimpulan sederhana.

Selama manusia hidup sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial, maka akan terdapat kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena itu akan terus terjadi proses interaksi antara anggota masyarakat. Dalam proses interaksi itu diperlukan aturan-aturan tertentu yang berfungsi

untuk kebaikan dan ketentraman hidup bersama. Jika tidak, dikhawatirkan akan terjadi benturan dan tumpang-tindih kepentingan dan kekacauan (*chaos*) di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Karena itu di dalam GBHN 1998 persoalan etika dan moral ini sangat ditekankan untuk membentuk sikap batin dan sikap lahir yang setia dan patuh pada norma dan ketentuan yang berlaku, serta memacu etos kerja, produktifitas dan rasa kesetiakawanan sosial.

Bahkan sampai MPR RI tahun 2001 mengeluarkan Ketetapan Nomor VI tentang Etika Kehidupan Berbangsa, karena dewasa ini bangsa Indonesia mengalami kemunduran yang turut menyebabkan terjadinya krisis multidimensi. Tap ini bisa dijadikan acuan pokok bagi pemerintah dan seluruh bangsa Indonesia dalam rangka menyelamatkan dan meningkatkan mutu kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain itu, perkembangan jaman yang semakin maju dan modern menuntut semua orang untuk mau hidup dengan penuh kompetisi yang tidak jarang menisbikan semangat sportifitas dan kejujuran. Tidak itu saja, dalam mencapai tujuan, seringkali memakai prinsip-prinsip menghalalkan segala cara, semakin maraknya perilaku dan budaya hedonistis, nepotisme, oportunistis, kolusi dan manipulasi serta tingkah laku amoral lainnya.

Sebagai manusia yang memiliki nurani, tentu tidak ingin terus larut dalam suasana yang tidak manusiawi tersebut. Harus ada upaya-upaya perbaikan danantisipasi agar tidak semakin bobrok

baik secara moral dan etis. Oleh karena itu, kondisi masyarakat dan jaman yang dinamis dalam arti terus berubah dan berkembang menyebabkan tuntutan manusia juga semakin tidak sedikit. Perubahan dan perkembangan itu harus diimbangi dengan penanamann dan penekanan nilai-nilai etika dan moral agar tidak keluar dari rel-rel kemanusiaan dan kesucian fitrahnya. Karena itu kemudian muncul apa yang disebut sebagai *Kode Etik*, yang biasa digunakan sebagai rambu-rambu bagi para pekerja atau profesional tertentu.

Jika dibiarkan, hampir bisa dipastikan akan terjadi kehidupan yang bebas etik. Dan, dalam jangka waktu tertentu prinsip bebas etik itu akan menjadi ancaman, sekaligus tantangan. Kesulitan yang mungkin dihadapi adalah kemustahilan kita untuk menolak kemajuan dunia modern di satu sisi, dan kemampuan kita untuk memilih dan memilih mana yang bermanfaat di sisi yang lain.

Dari uraian di atas dapat dikatakan, bahwa peranan manusia sangat besar. Artinya, kemajuan dunia modern itu akan mengarah kepada kebaikan (*maslahat*) atau kejelekan (*mafsadar*), amat tergantung kepada manusia yang menjalankannya. Di sinilah perlunya bimbingan dan arahan agar manusia tidak tergelincir pada hal-hal tidak baik.

Peran keluarga, sekolah dan ajaran agama sangat diperlukan. Ketiga institusi itu bertugas untuk membekali anak dan membentenginya dari pengaruh negatif dunia modern. Selain itu, melalui bimbingan dan pendidikan yang baik, anak diarahkan untuk mampu mengelola dan memanfaatkan kemajuan dunia modern bagi kepentingan diri, masyarakat dan lingkungannya.

Ini didasari karena nilai-nilai moral pendidikan merupakan sarana yang penting untuk mengembangkan potensi kehidupan manusia. Pendidikan meliputi aspek efektif yang dapat menumbuhkan sikap dan mentalitas yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, dan aspek kognitif yang dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan, serta aspek psikomotorik yang akan menumbuhkan kemampuan berbuat dalam rangka mewujudkan kreasi dan aksi manusia.

Sedangkan dalam konsep Islam, etika dan moral mendapat tekanan utama. Bahkan elemen moral itu merupakan tugas awal kenabian Nabi Muhammad SAW., "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (memperbaiki) moralias (akhlak) yang mulia." Elemen itu tidak hanya berdimensi waktu dan tempat. Tetapi, di samping menjadi tugas awal kenabian, tetapi tugas itu akan menjadi pilar utama tugas-tugas kemanusiaan di tempat lain dan di masa-masa yang akan datang.

Oleh karena ajaran-ajaran Islam, seperti shalat, zakat, puasa dan haji serta ibadah-ibadah muamalah, seperti sikap jujur, ikhlas, kasih sayang dan lain-lain, sangat relevan dengan semua dimensi waktu dan tempat. Ajaran Islam tidak hanya sesuai dengan komunitas masyarakat Arab atau pada jaman Nabi SAW. Namun, ajaran Islam bersifat universal dan komprehensif.

Ajaran moral Islam sangat mengaitkan tanggung jawab etis dan tujuan-tujuan moral dengan peran aktif manusia dalam penentuan sejarah dan pergumulan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang diberi keunggulan hati nurani dan akal pikiran.

Dalam Islam, pola hidup manusia berada dalam konstruksi sistem kemasyarakatan dan kenegaraan yang tak menindas, mengorbankan, menjajah, dan mengebiri harkat dan martabat kemanusiaan. Karena itu, dalam menghadapi dunia modern, Islam mengenal prinsip luwes tapi tegas, yaitu mempertahankan pola lama yang baik dan mengambil pola baru yang lebih baik. Artinya, Islam tidak apriori dengan dunia modern, tetapi juga tidak lantas larut dengan kemajuan dunia modern. Namun, ia berusaha untuk mengambil manfaat dari dunia modern tanpa meninggalkan pola lama yang masih bisa digunakan.

Ajaran Islam yang demikian itu*memungkinkannya untuk terus mengikuti perkembangan jaman. Dalam arti relevansi ajaran nilai etis Islam dengan kehidupan dunia modern sangat dirasakan dampaknya. Ajaran Islam menjadi *frame* dan *platform* etika dan moral bagi pergulatan pemeluknya di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Lalu bagaimana peran budaya dalam menumbuhkan dan mencegah menyusutnya nilai-nilai etika dan moral di masyarakat? Kalau kita berangkat dari pengertian kebudayaan sebagai seluruh aktualisasi gerak, aktifitas, perilaku, karya dan amal manusia sebagai manifestasi dari potensi fitrah dan akal pikirannya, baik menyangkut diri dan lingkungan masyarakat dalam menjalankan tugas-tugas kemanusiaan, kiranya amat relevan bila dihubungkan dengan perannya dalam mencegah menyusutnya nilai-nilai etika moral.

Untuk terbentuknya suatu budaya yang baik diperlukan manusia-manusia yang mempunyai kepribadian dan akhlak yang

mulia dan terpuji. Manusia dengan akhlak yang baik akan memproduksi budaya yang baik. Dengan budaya yang baik akan terbentuk masyarakat dengan etika dan moral yang luhur. Sebaliknya, manusia dengan akhlak yang jelek akan memproduksi budaya masyarakat dengan etika dan moral yang rendah.

Karena itu kajian tentang kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari kajian tentang manusia. Dengan kata lain, kebudayaan tidak akan lahir tanpa adanya manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Dan, sebaliknya, manusia tidak akan terlihat kualitas kemanusiaannya tanpa ia berkarya, berkeaktifitas, dan beramal.

Dengan demikian, harus ada usaha-usaha untuk membentuk budaya-budaya yang baik agar terbentuk etika dan moral yang kuat di tengah-tengah masyarakat. Upaya itu bisa melalui proses internalisasi, yaitu proses panjang sejak individu dilahirkan, sampai ia meninggal, dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya.

Usaha yang lain juga melalui proses sosialisasi, yaitu suatu proses di mana seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam melakukan hubungan dan interaksi dengan individu lain yang mempunyai peran dan status beragam dan majemuk yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.

* Selain dari dua proses tersebut, bisa pula melalui proses enkulturasi, yang bisa diterjemahkan dengan istilah "pembudayaan". Dalam proses ini seseorang mempelajari dan menyesuaikan alam

pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses ini dimulai dari lingkungan terkecil di rumah, kemudian teman sebaya, dan berlanjut pada lingkungan sosial masyarakat yang lebih luas.

Ketiga proses itu jika benar-benar diwujudkan, akan sangat mendukung bagi tegaknya nilai-nilai etika dan moral. Karena itu peran agama dan pendidikan sangat penting untuk mengarahkan proses itu kepada hal-hal yang positif-konstruktif.

Demikianlah, buku yang sangat sederhana ini lebih diniatkan sebagai refleksi akan pentingnya peran etika dan moral dalam dunia modern. Dalam arti, bahwa apa yang telah tersaji dalam buku ini, dalam beberapa hal perlu dikembangkan, bahkan jika ada, koreksi dan diluruskan.

Akhirnya, kepada Allah jualah semuanya patut dikembalikan, dan tak lupa untuk terus mengharap ridha dan lindungan-Nya dalam menapaki hidup yang tidak semakin ringan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al Ghazali, *Ikhya' Ulumuddin*, Terj. TK. Haji Ismail Ya'kub, SH. MA., CV. Faiza, Jakarta, 1989

Abdul Basir Solissa, dkk. (Ed.), *Al Qur'an dan Pembinaan Budaya Dialog dan Transformasi*, LESFI, Cet. I, Jakarta, 1993

Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama : Kepribadian Muslim Pancasila*, Sinar Baru, Cet. II, Bandung, 1991

A.M. Sefuddin, *Pendidikan dalam Dinamika Sosial*, Pelita, Jum'at 8 Agustus 1986

Ahmad Syafii Maarif, *Membumikan Islam*, Pustaka Pelajar, Cet. II, Yogyakarta, 1995

Ahmad Faried, *Mensucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf*, Risalah Gusti, Surabaya, 1997

A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Mizan, Cet I, Bandung, 1991

—————, *Etika Agama dalam Pembentukan Kepribadian Nasional dan Pemberantasan Kemaksiatan dari Segi Agama Islam*, Yayasan Nida Yogyakarta, 1971

Abdul Majid, dkk., *Seri Studi Islam Al Islam 1*, Aditya Media, Yogyakarta, Cet. II, 1991

- Ahmad Amin, *Akhlak*, Bulan Bintang, Cet. VI, Jakarta, 1991
- _____, *Etika Ilmu Akhlak*, Terj. KH. Farid Ma'ruf, Bulan Bintang, Jakarta, 1991
- A. Rifa'i Hasan (penyunting), *Perspektif Islam dalam Pembangunan Bangsa*, PLP2M, Cet. I, Yogyakarta, 1987
- As'ad Sungguh, *25 Etika Profesi*, Sinar Grafika, Cet. I, Jakarta, 2000
- Amril M, *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib Al-Isfahani*, Pustaka Pelajar dan LSFK2P, Cet. I Yogyakarta, 2002
- Ananda Santoso dan ARAI Hanif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Alumni, Surabaya, 2000
- C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Terj. Dick Hartoko, Yayasan Kanisius, Cet. IV, Yogyakarta, 1984
- Doddy S. Singgih, *Menguji Keandalan Keluarga*, Surabaya Post, 30 Juni 1995
- Darmansyah, (Ed.), *ILmu Sosial Dasar (Kumpulan Essai)*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986
- Emile Durkheim, *Sociologi and Philosophy*, Terj. Soejono Dirjosisworo, Erlangga, Cet. II, Jakarta, 1991
- Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, Bina Ilmu, Cet. I, Surabaya, 1979
- Effat Al Syarqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Terj. Ahmad Rifa'i Usmani, Pustaka, Cet. I, Bandung, 1986
- Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta, 1993

- Hamka, *Akhlaqul Karimah*, Pustaka Panjimas Jakarta, 1992
- Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Pustaka Al Husna, Cet. III, Jakarta 1985
- H. Hamzah Ya'qub, *Etika Islam (Pembinaan Akhlaqul Karimah Suatu pengantar)*, Diponegoro, Bandung, 1996
- K. Bertens, *Etika*, Gramedia Pustaka Utama, Cet. II, Jakarta, 1994
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Cet. VI, Jakarta, 1986
- Louis O. Kattsiff, *Elements of Philosophy*, alih bahasa Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Cet. II, Yogyakarta, 1987
- Mahatma Gandhi, *All Men are Brothers : Life and Thoughts of Mahatma Gand as Told in His Own Words*, Terj. YOI, YOI dan Gramedia, Cet. II, Jakarta, 1991
- M. Dawam Rahadjo, *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa Risalah Cendekiawan Muslim*, Mizan, Bandung, 1993
- M. Irfan, dkk., (Ed.), *Kompetensi Perguruan Tinggi Islam Swasta dalam PJPT II*, Yogyakarta, Tiara Wacana, Cet. I, 1993
- Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak Kritik Atas Konsep Moralitas Barat*, Terj. Faruq Bin Dhiya', Pustaka Hidayah, Cet. I, Bandung, 1995
- Muhammad Nasir Nasution, *Manusia Menurut Al Ghazali*, Rajawali Press, Jakarta, 1988
- M. Amin Abdullah, *Keimanan Universal di Tengah Pluralisme Budaya Tentang Klaim Kebenaran dan Masa Depan Ilmu*, Jurnal Ulumul Qur'an, No. I, Vol. IV, 1993

- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Cet. I, Jakarta, 1991
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Yayasan Wakaf Paramadina, Cet. II, Jakarta, 1992
- Roger Garaudy, *Mencari Agama Pada Abad XX*, Terj. M. Rasyidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1986
- Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1992
- Rusdy Hamka dan Rafiq, *Islam dan Era Informasi*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1989
- Sayyid Mujtaba Musavi Lari, *Psikologi Islam*, Terj. Sastrio Pinandito, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1993
- Soerjono Soekanto, *Beberapa Segi Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Rajawali, Cet. II, Jakarta, 1984
- Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan*, Pustaka Antara, Cet. IV, Jakarta, 1983
- Sudarwan, *Dilema Moralitas Pendidikan*, Surabaya Post, 30 Juni 1995
- Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, Rajawali, Cet. III, Jakarta, 1988
- Soedjatmoko, *Etika Pembahasan, Pilihan Karangan Tentang : Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*, LP3ES, Cet. III, Jakarta, 1988

Sukanto Mm, *Dinamika Islam dan Humaniora*, Indikasi Press, Cet. I, Solo, 1994

Suhrawardi K Lubis, *Etika Profesi Hukum*, Sinar Grafika, Cet. I, Jakarta, 1994

William M. Kurtines dan Jakob L. Gerwitz, *Morality, Moral Behavior, and Moral Development*, Terj. M.I. Soelaeman, UI Press, Cet. I, Jakarta, 1992

Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Mizan, Bandung, 1986

Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Keselamatan Mental*, Haji Masagung, Cet. IX, 1988

—————, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Cet. VII, Jakarta, 1979

Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor VI/MPR/2001 tentang Etika Kehidupan Berbangsa

**KETETAPAN
MAJELIS PERMUSYAWARATAN
RAKYAT REPUBLIK INDONESIA
NOMOR VI/MPR/2001
TENTANG
ETIKA KEHIDUPAN BERBANGSA**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
MAJELIS PERMUSYAWARATAN RAKYAT REPUBLIK
INDONESIA**

- Menimbang : a. bahwa sebagaimana termaktuf dalam
Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara
Republik Indonesia Tahun 1945,
terbentuknya Negara Kesatuan Republik
Indonesia adalah untuk melindungi segenap
bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah
Indonesia dan untuk memajukan
kesejahteraan umum, mencerdaskan
kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan

ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial;

b. bahwa untuk mewujudkan cita-cita luhur bangsa Indonesia sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tersebut, diperlukan pencerahan sekaligus pengalaman etika kehidupan berbangsa bagi seluruh rakyat Indonesia;

c. bahwa etika kehidupan berbangsa dewasa ini mengalami kemunduran yang turut menyebabkan terjadinya krisis multidimensi;

d. bahwa untuk itu diperlukan adanya rumusan tentang pokok-pokok etika kehidupan berbangsa sebagai acuan bagi pemerintah dan seluruh bangsa Indonesia dalam rangka menyelamatkan dan meningkatkan mutu kehidupan berbangsa itu;

e. bahwa sehubungan dengan pertimbangan pada huruf a, b, c dan d perlu adanya Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia tentang Etika Kehidupan Berbangsa.

- Bab I : Pendahuluan
Bab II : Pokok-Pokok Etika Kehidupan Berbangsa
Bab III : Arah Kebijakan
Bab IV : Kaidah Pelaksanaan
Bab V : Penutup

Pasal 2

Isi dan rincian sebagaimana termaktub pada Pasal 1 diuraikan dalam naskah terlampir dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Ketetapan ini.

Pasal 3

Merekomendasikan kepada Presiden Republik Indonesia dan lembaga-lembaga tinggi negara serta masyarakat untuk melaksanakan Ketetapan ini sebagai salah satu acuan dasar dalam penyelenggaraan kehidupan berbangsa.

Pasal 4

Ketetapan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan

Ditetapkan di Jakarta

Pada tanggal 9 November 2001

MAJELIS PERMUSYAWARATAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA,

Ketua,

Prof. Dr. H.M. Amien Rais

Wakil Ketua,

Wakil Ketua,

Prof Dr. Ir. Ginanjar Kartasasmita

Ir. Sutjipto

Wakil Ketua,

Wakil Ketua,

Prof. Dr. Jusuf Amir Feisal, S.Pd

Agus Widjojo

Wakil Ketua,

Wakil Ketua,

Drs. H.M. Husnie Thamrin

Drs. H.A. Nazri Adlani

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia diciptakan Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, sebagai bangsa majemuk atas dasar suku, budaya, ras dan agama. Anugrah tersebut patut disyukuri dengan cara menghargai kemajemukan yang hingga saat ini tetap dapat terus dipertahankan, dipelihara dan dikembangkan.

Semua agama turut memperkokoh integrasi nasional melalui ajaran-ajaran yang menekankan rasa adil, kasih sayang, persatuan, persaudaraan dan kebersamaan. Selain itu, nilai-nilai luhur budaya bangsa yang dimanifestasikan melalui adat istiadat juga berperan dalam mengikat hubungan batin pada diri setiap warga negara.

Kesadaran kebangsaan yang mengkrystal yang lahir dari rasa senasib dan sepenanggungan, akibat penjajahan, telah berhasil membentuk wawasan kebangsaan Indonesia seperti yang tertuang dalam Sumpah Pemuda pada tahun 1928, yaitu tekad bertanah air satu dan berbangsa satu serta menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Tekad bersatu ini kemudian dinyatakan secara politik sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat dalam proklamasi 17 Agustus 1945. Akan tetapi, sejak terjadinya krisis multidimensional, muncul ancaman yang serius terhadap persatuan bangsa dan terjadinya kemunduran dalam pelaksanaan etika

kehidupan berbangsa. Hal itu tampak dari konflik sosial yang berkepanjangan, berkurangnya sopan santun dan budi luhur dalam pergaulan sosial, melemahnya kejujuran dan sikap amanah dalam kehidupan berbangsa, pengabaian terhadap ketentuan hukum dan peraturan dan sebagainya yang disebabkan oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

Faktor yang berasal dari dalam negeri, antara lain (1) masih melemahnya penghayatan dan pengamalan agama dan munculnya pemahaman terhadap ajaran agama yang keliru dan sempit, serta tidak harmonisnya pola interaksi antar umat beragama; (2) sistem sentralisasi pemerintahan di masa lampau yang mengakibatkan terjadinya penumpukan kekuasaan di Pusat dan pengabaian terhadap kepentingan daerah dan timbulnya fanatisme kedaerahan; (3) tidak berkembangnya pemahaman dan penghargaan atas kebinekaan dan kemajemukan dalam kehidupan berbangsa; (4) terjadinya ketidakadilan ekonomi dalam lingkup luas dan dalam kurun waktu yang panjang, melewati ambang batas kesabaran masyarakat secara sosial yang berasal dari kebijakan publik dan munculnya perilaku ekonomi yang bertentangan dengan moralitas dan etika; (5) kurangnya keteladanan dalam sikap dan perilaku sebagai pemimpin dan tokoh bangsa; (6) tidak berjalannya penegakan hukum secara optimal, dan lemahnya kontrol sosial untuk mengendalikan perilaku yang menyimpang dari etika yang secara alamiah masih hidup di tengah-tengah masyarakat; (7) adanya keterbatasan kemampuan budaya lokal, daerah dan nasional dalam merespons pengaruh negatif dari budaya luar; (8) meningkatnya prostitusi, media pornografi, perjudian, serta pemakaian, peredaran dan penyelundupan obat-obat terlarang.

Faktor-faktor yang berasal dari luar negeri meliputi, antara lain : (1) pengaruh globalisasi kehidupan yang semakin meluas dengan persaingan antar bangsa yang semakin tajam; (2) makin kuatnya intensitas intervensi kekuatan global dalam perumusan kebijakan nasional.

Faktor-faktor penghambat dan yang sekaligus merupakan ancaman tersebut dapat mengakibatkan bangsa Indonesia mengalami kemunduran dan ketidakmampuan dalam mengaktualisasi segenap potensi yang dimilikinya untuk mencapai persatuan, mengembangkan kemandirian, keharmonisan dan kemajuan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya sungguh-sungguh untuk mengingatkan kembali warga bangsa dan mendorong revitalisasi khazanah etika dan moral yang telah ada dan bersemi dalam masyarakat sehingga menjadi salah satu acuan dasar dalam kehidupan berbangsa.

B. Pengertian

Etika Kehidupan Berbangsa merupakan rumusan yang bersumber dari ajaran agama, khususnya yang bersifat universal, dan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang tercermin dalam Pancasila sebagai acuan dasar dalam berfikir, bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan berbangsa.

C. Maksud dan Tujuan

Rumusan tentang Etika Kehidupan Berbangsa ini disusun dengan maksud untuk membantu memberikan penyadaran tentang arti penting tegaknya etika dan moral dalam kehidupan berbangsa.

Etika Kehidupan Berbangsa dirumuskan dengan tujuan menjadi acuan dasar untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta berkepribadian Indonesia dalam kehidupan berbangsa.

BAB II

POKOK-POKOK ETIKA KEHIDUPAN BERBANGSA

Dengan mencermati adanya berbagai kondisi masa lalu dan masa kini serta tantangan masa depan, diperlukan pokok-pokok etika kehidupan berbangsa yang mengacu kepada cita-cita persatuan dan kesatuan, ketahanan, kemandirian, keunggulan dan kejayaan, serta kelestarian lingkungan yang dijiwai oleh nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Pokok-pokok etika dalam kehidupan berbangsa mengedepankan kejujuran, amanah, keteladanan, sportifitas, disiplin, etos kerja, kemandirian, sikap toleransi, rasa malu, tanggung jawab, menjaga kehormatan serta martabat diri sebagai warga bangsa.

Adapun uraian Etika Kehidupan Berbangsa adalah sebagai berikut :

1. Etika Sosial dan Budaya

Etika Sosial dan Budaya bertolak dari rasa kemanusiaan yang mendalam dengan menampilkan kembali sikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling mencintai, dan saling menolong di antara sesama manusia dan warga bangsa. Sejalan dengan itu, perlu menumbuhkembangkan kembali budaya malu, yakni malu berbuat kesalahan dan semua yang bertentangan dengan moral agama dan nilai-nilai luhur

budaya bangsa. Untuk itu, juga perlu ditumbuhkembangkan kembali budaya keteladanan yang harus diwujudkan dalam perilaku para pemimpin baik formal maupun informal pada setiap masyarakat.

Etika ini dimaksudkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kembali kehidupan berbangsa yang berbudaya tinggi dengan menggugah, menghargai, dan mengembangkan kebudayaan nasional yang bersumber dari budaya daerah agar mampu melakukan adaptasi, interaksi dengan bangsa lain, dan tindakan proaktif sejalan dengan tuntutan globalisasi. Untuk itu, diperlukan penghayatan dan pengamalan agama yang benar, kemampuan adaptasi, ketahanan dan kreatifitas budaya dari masyarakat.

2. Etika Politik dan Pemerintahan

Etika Politik dan Pemerintahan dimaksudkan untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih, efisien dan efektif serta menumbuhkan suasana politik yang demokratis yang bercirikan keterbukaan, rasa bertanggung jawab, tanggap akan aspirasi rakyat, menghargai perbedaan, jujur dalam persaingan, kesediaan untuk menerima pendapat yang lebih besar serta menjunjung tinggi hak asasi manusia dan keseimbangan hak dan kewajiban dalam kehidupan berbangsa. Etika pemerintahan mengamanatkan agar penyelenggaraan negara memiliki rasa kepedulian tinggi dalam memberikan pelayanan kepada publik, siap mundur apabila merasa dirinya telah melanggar kaidah dan sistem nilai ataupun dianggap tidak mampu memenuhi amanah masyarakat, bangsa dan negara.

Masalah potensial yang dapat menimbulkan permusuhan dan pertentangan diselesaikan secara musyawarah dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan sesuai dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya, dengan tetap menjunjung tinggi perbedaan sebagai sesuatu yang manusiawi dan alamiah. Etika politik dan Pemerintahan diharapkan mampu menciptakan suasana harmonis antar pelaku dan antar kekuatan sosial politik serta antar kelompok kepentingan lainnya untuk mencapai sebesar-besar kemajuan bangsa dan negara dengan mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi dan golongan.

Etika politik dan Pemerintahan mengandung misi kepada setiap pejabat dan elit politik untuk bersikap jujur, amanah, sportif, siap melayani, berjiwa besar, memiliki keteladanan, rendah hati, dan siap untuk mundur dari jabatan publik apabila terbukti melakukan kesalahan dan secara moral kebijakannya bertentangan dengan hukum dan rasa keadilan masyarakat.

Etika ini diwujudkan dalam bentuk sikap yang bertata krama dalam perilaku politik yang toleran, tidak berpura-pura, tidak arogan, jauh dari sikap munafik serta tidak melakukan kebohongan publik, tidak manipulatif dan berbagai tindakan yang tidak terpuji lainnya.

3. Etika Ekonomi dan Bisnis

Etika Ekonomi dan Bisnis dimaksudkan agar prinsip dan perilaku ekonomi dan bisnis, baik oleh perseorangan, institusi, maupun pengambil keputusan dalam bidang ekonomi dapat melahirkan

kondisi dan realias ekonomi yang bercirikan persaingan yang jujur, berkeadilan, mendorong berkembangnya etos kerja ekonomi, daya tahan ekonomi dan kemampuan saing, dan terciptanya suasana kondusif untuk pemberdayaan ekonomi yang berpihak kepada rakyat kecil melalui kebijakan secara berkesinambungan. Etika ini mencegah terjadinya praktik-praktik monopoli, oligopoli, kebijakan ekonomi yang mengarah kepada perbuatan korupsi, kolusi dan nepotisme, diskriminasi yang berdampak negatif terhadap efisiensi, persaingan sehat, dan keadilan, serta menghindarkan perilaku menghalalkan segala cara dalam memperoleh keuntungan.

4. Etika Penegakan Hukum yang Berkeadilan

Etika Penegakan Hukum yang Berkeadilan dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa tertib sosial, ketenangan dan keteraturan hidup bersama hanya dapat diwujudkan dengan ketaatan terhadap hukum dan seluruh peraturan yang berpihak kepada keadilan. Keseluruhan aturan hukum yang menjamin tegaknya supremasi dan kepastian hukum sejalan dengan upaya pemenuhan rasa keadilan yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat.

Etika ini meniscayakan penegakan hukum secara adil, perlakuan yang sama dan tidak diskriminatif terhadap setiap warga negara di hadapan hukum, dan menghindarkan penggunaan hukum secara salah sebagai alat kekuasaan dan bentuk-bentuk manipulasi hukum lainnya.

5. Etika Keilmuan

Etika keilmuan dimaksudkan untuk menunjang tinggi nilai-nilai kemanusiaan, ilmu pengetahuan dan teknologi agar warga bangsa mampu menjaga harkat dan martabatnya, berpihak kepada kebenaran untuk mencapai kemaslahatan dan kemajuan sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya. Etika ini diwujudkan secara pribadi ataupun kolektif dalam karsa, cipta, dan karya, yang tercermin dalam perilaku kreatif, inovatif dan komunikatif dalam kegiatan membaca, belajar, meneliti, menulis, berkarya, serta menciptakan iklim kondusif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Etika Keilmuan menegaskan pentingnya budaya kerja keras dengan menghargai dan memanfaatkan waktu, disiplin dalam berfikir dan berbuat, serta menepati janji dan komitmen diri untuk mencapai hasil yang terbaik. Di samping itu etika ini mendorong tumbuhan kemampuan menghadapi hambatan, rintangan dan tantangan dalam kehidupan, mampu mengubah tantangan menjadi peluang, mampu menumbuhkan kreatifitas untuk menciptakan kesempatan baru, dan tahan uji serta pantang menyerah.

6. Etika Lingkungan

Etika Lingkungan menegaskan pentingnya kesadaran menghargai dan melestarikan lingkungan hidup serta penataan tata ruang secara berkelanjutan dan bertanggung jawab.

BAB III

ARAH KEBIJAKAN

Arah kebijakan untuk membangun etika kehidupan berbangsa diimplementasikan sebagai berikut :

1. Mengaktualisasikan nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara melalui pendidikan formal, informal dan nonformal dan pemberian contoh keteladanan oleh para pemimpin negara, pemimpin bangsa, dan pemimpin masyarakat.
2. Mengarahkan orientasi pendidikan yang mengutamakan aspek pengenalan menjadi pendidikan yang bersifat terpadu dengan menekankan ajaran etika yang bersumber dari ajaran agama dan budaya luhur bangsa serta pendidikan watak dan budi pekerti yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional dan spiritual, serta amal kebajikan.
3. Mengupaya agar setiap program pembangunan dan keseluruhan aktivitas kehidupan berbangsa dijiwai oleh nilai-nilai etika dan akhlak mulia, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

BAB IV

KAIDAH PELAKSANAAN

Kebijakan untuk internalisasi dan sosialisasi etika kehidupan berbangsa dilakukan secara sungguh-sungguh dengan kaidah-kaidah sebagai berikut :

1. Internalisasi dan sosialisasi etika kehidupan berbangsa tersebut menggunakan pendekatan agama dan budaya.
2. Internalisasi dan sosialisasi etika kehidupan berbangsa dilakukan melalui pendekatan komunikatif, dialogis dan persuasif tidak melalui cara induktrinasi.
3. Mendorong swadaya masyarakat, secara sinergis dan berkesinambungan untuk melakukan internalisasi dan sosialisasi etika kehidupan berbangsa.
4. Mengembangkan dan mematuhi etika-etika profesi; etika profesi hukum, politik, ekonomi, kedokteran, guru, jurnalistik, dan profesi lainnya sesuai dengan pokok-pokok etika kehidupan berbangsa.
5. Internalisasi dan sosialisasi serta pengalaman etika kehidupan berbangsa merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa.

BAB V

PENUTUP

Etika kehidupan berbangsa ini disusun untuk diamalkan oleh seluruh warga bangsa.



SEKILAS MENGENAI PENULIS

Prof. Dr. H. Muchsin, S.H. dilahirkan di Boyolali tahun 1948, beragama Islam. Penulis mendapatkan gelar Doktor Ilmu Hukum di Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya tahun 1996, dan dikukuhkan sebagai Guru Besar pada Fakultas Hukum Universitas Sunan Giri Surabaya pada tahun 1999. Saat ini menjabat sebagai Hakim Agung.

Kariernya diawali sebagai guru SDNU dan SMPNU Surabaya, Dosen FE UPN Surabaya, Dosen di Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang, Universitas Sebelas Maret Surakarta, dan Universitas Widya Gama Malang.

Anggota Komite For Inter Parliamentary Cooperation (Badan Kerja Sama Antar parlemen), tahun 1992 - 1996. Anggota Delegasi DPR RI ke Konferensi IPU (Inter Parliamentary Union) di Canberra Australia, tahun 1993. Anggota delegasi DPR RI ke Konferensi AIPO (Asean Inter Parliamentary Organization) di Manila Philipina, tahun 1994. Anggota Delegasi APPF (Asia Pacific Parliamentary Forum) di Seoul Korea Selatan, tahun 1997. Anggota Delegasi Asean Inter Parliamentary Organization di Bali, tahun 1998.

Buku-buku yang pernah ditulis : Hukum Agraria Indonesia dalam Perspektif Historis, Hukum Islam dalam Perspektif dan Prospektif.